Dialektika Pembelajaran

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

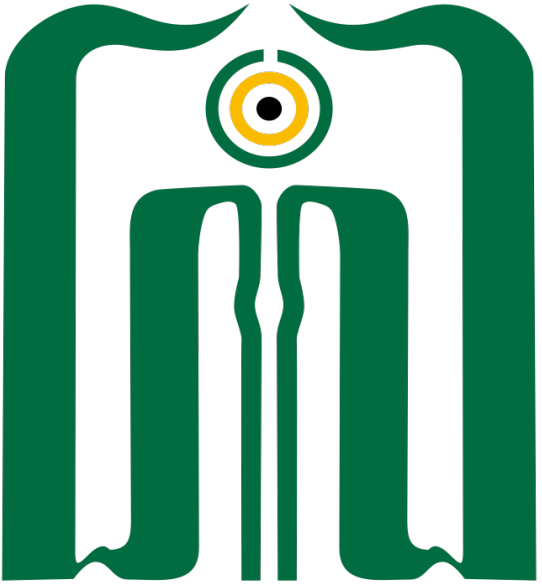

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.

Dialektika Pembelajaran *Sosiologi* Pendidikan

Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

Copyright © Binti Maunah, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
vi+163 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2019
ISBN: 978-602-5618-48-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung
Telp: (0355) 321323/081216178398
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, atas limpahan Rahmat, Taufiq dan Bimbingan Allah Swt, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya ini ada guna, manfaat dan barokahnya.

Shalawat salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga dan sahabatnya yang setia.

Penelitian ini ditulis dalam rangka melaksanakan salah satu tri darma perguruan tinggi yaitu penelitian yang diselenggarakan atas kerjasama LP2M IAIN Tulungagung dengan Kemenag Pusat Jakarta.

Dengan terselesainya penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag, selaku rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti penelitian atas DIPA IAIN Tulungagung.
2. LP2M IAIN Tulungagung yang secara langsung memberikan wadah bagi penelitian ini.
3. Semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, untuk menyelesaikan penelitian ini.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan beliau semua diterima, dicatat, dan dibalas oleh Allah Swt dengan balasan yang sebaik-baiknya, Amin. Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini bisa mendatangkan barokah dan pahala bagi penulis, selalu berguna, dan bermanfaat bagi lembaga tercinta serta selalu senantiasa mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Tulungagung, 28 Agustus 2018
Peneliti

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 : PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan Penelitian 1

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA **13**
A. Kajian Tentang Dosen 13
B. Interaksi Sosial 20
C. Pembelajaran Sosial Pendidikan 27
D. Penelitian Terdahulu 42

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN **45**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Lokasi Penelitian 48
C. Kehadiran Peneliti 49
D. Data dan Sumber Data 50
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Teknik Analisis Data 58
G. Pengecekan Keabsahan Data 67
H. Tahapan Penelitian 72

BAB 4 : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN **75**
A. Paparan Data dan Temuan Kasus di IAIN Tulungagung 75
B. Paparan Data dan Temuan Kasus di IAIN Kediri 97
C. Analisis Lintas Situs 113

BAB 5 : PEMBAHASAN **117**
A. Peran Dosen dalam Menyampaikan serta Mengembangkan Materi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa 117
B. Peran Dosen dalam Mengembangkan Komunikasi secara Lisan dan Tulisan dalam Proses Perkuliahan Baik secara Langsung maupun Melalui Media Komunikasi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa 132
C. Peran Dosen dalam Mengevaluasi Perkembangan Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan 145

BAB 6 : PENUTUP 153
A. Kesimpulan 153
B. Implikasi Penelitian 154
C. Saran-Saran 155

DAFTAR PUSTAKA **157**

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki hubungan dengan manusia karena manusia tidak dapat terlepas atau terhindar dari manusia yang lain, sehingga secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri atau terpisahkan dengan yang lain. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Kehidupan manusia sendiri selalu ditandai dengan pergaulan atau interaksi (*interaction*) antar manusia.

Menurut Walgito interaksi sosial (*social interaction*) adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut Ahmadi bahwa interaksi sosial (*social interaction*) adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan

mengubah tingkah laku dari pada partisipan.[1]

Interaksi sosial mampu menghasilkan dan memberikan pengaruh serta memiliki hubungan timbal balik yang bisa memberikan respon atau tanggapan yang positif maupun negatif antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok yang dapat menimbulkan efek tertentu, akibat dan hasil tertentu. Interaksi atau komunikasi ini juga berlaku pada proses perkuliahan.[2] Interaksi sosial (*social interaction*) adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.[3]

Interaksi sosial (*social interaction*) dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat komunikasi. Komunikasi (*communication*) adalah suatu bentuk interaksi manusia atau hubungan antar manusia yang bersifat dinamis (berubah). Dengan demikian kehidupan manusia selalu dibarengi dengan proses interaksi dan komunikasi. Dalam komunikasi tersebut bisa berupa interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi atau komunikasi tersebut bisa bersifat sengaja ataupun tidak disengaja.[4]

Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa juga terjalin, sehingga dalam interaksi sosial yang terjalin dalam proses perkuliahan dipengaruhi oleh peranan

[1] Walgito, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), 65.

[2] Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), 44

[3] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Akasar, 2002), 45.

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 63.

dosen dalam menciptakan stimulasi guna menjadikan mahasiswa itu dari yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Stimulasi ini bisa didapat apabila dosen juga mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa.[5]

Komunikasi dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa bisa terjadi secara intensif, bila dosen dapat merancang model pembelajaran sehingga mahasiswa dapat belajar secara optimal, efektif, dan maksimal. Dosen mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan mahasiswa terutama dalam proses pembelajaran selama perkuliahan.[6] Dosen merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan di perguran tinggi baik negeri maupun swasta. Semua komponen baik sarana-prasarana, kurikulum, biaya, sangat mendukung dan membantu interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Tanpa itu semua interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak akan berkualitas dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun eksternal yang datang dari lingkungan.[7] Kegiatan pembelajaran diarahkan oleh dosen untuk untuk memperdayakan semua potensi mahasiswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.[8]

---

[5] Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 122.

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),1.

[7] Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2013), 14.

[8] Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 82.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana dalam sistem tersebut terdapat suatu pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak, sehingga dosen memiliki tugas dan tanggung jawab.

Dosen memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana tugas guru. Yang membedakan adalah tempatnya mengajar. Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab dosen adalah mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban. Salah satu tugas dosen yaitu mengajak mahasiswanya untuk dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen sama-sama aktif dan maksimal untuk mewujudkan tujuan pembelajaran selama perkuliahan berlangsung.[9]

Menurut Sagala bahwa tugas dan peran dosen dalam pembelajaran adalah *Pertama*, dosen mampu membentuk kepribadian mahasiswa sesuai dangan nilai dasar Negara. *Kedua*, dosen mampu memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi mahasiswa. *Ketiga*, dosen mampu mengarahkan dan membimbing mahasiswa sehingga memiliki kedewasaan berbicara, bertindak dan bersikap. *Keempat*, dosen mampu memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manejer yang disenangi. *Kelima*, dosen mampu melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi. *Keenam*, dosen mampu merangsang mahasiswa untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi.[10]

[9] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP,* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2008), 155.

[10] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan,*

Selain memiliki tugas, dosen juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan motivasi kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik tujuan pembelajaran jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut dapat terjadi jika dosen mampu memfasilitasi pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar dengan menguasai atau membantu perkembangan aspek-aspek perkembangan mahasiswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dari pengalaman pengalaman belajar tersebut nantinya akan mendukung meningkatnya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Proses ini tergantung pada keterampilan dosen dalam mengelola proses pembelajaran selama perkuliahan sosiologi. Penggunaan variasi pola interaksi agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan pembelajaran.

Dosen memiliki peranan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswanya. Diantaranya sikap sportif dalam interaksi sosial akan mendorong setiap individu saling menghargai dan menumbuhkan sikap mau mengakui kelemahan diri sendiri dan ketakutan terhadap orang lain. Sikap sportif yang tinggi akan mampu meningkatkan rasa saling kebersamaan dan menghindarkan kecurangan. Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dosen dalam pembelajaran.

Selain itu dosen juga mampu memberikan rangsangan yang menarik sehingga dapat menumbuhkan perhatian mahasiswa dalam belajar. Adanya rangsangan ini dengan harapan agar tujuan proses pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Karena belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan meninggalkan tingkahlaku yang

(Bandung: Alfabeta 2009), 12

lama. Oleh sebab itu dosen mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan dosen agar interaksi sosial mahasiswa dapat terbentuk selama proses pembelajaran dalam berbagai interaksinya, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa.

Interaksi dalam proses pembelajaran adalah suatu kegiatan sosial dimana ada interaksi atau komunikasi antara mahasiswa dengan dosen ketika proses pembelajaran sehingga terjadi suatu perubahan. Perubahan tersebut juga terjadi setelah proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa mahasiswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami sehingga ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan ini berasal dari pengaplikasian pembelajaran sosiologi pendidikan.[11]

Sosiologi diartikan sebagai studi masyarakat.[12] Sementara menurut Soerjono bahwa sosiologi (*sociology*) adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok atau bisa dikatakan bahwa sosiologi (ilmu masyarakat) merupakan suatu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.[13] Sosiologi pendidikan (*education sociology*) merupakan ilmu terapan dari ilmu sosiologi.[14]

---

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 135

[12] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 43.

[13] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 18.

[14]Tukijan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 34.

Kajian sosiologi (*sociology*) selalu berkaitan dengan adanya hubungan-hubungan sosial masyarakat, proses-proses sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sosial yang selalu ada didalam suatu masyarakat.[15] Sedangkan mata pelajaran sosiologi merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuannya itu dikaji dalam mata pelajaran sosiologi.[16]

Pada pembelajaran sosiologi pendidikan (*education sociology*) tersebut, dosen merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan terutama pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran dosen. Dalam proses pembelajaran, dosen berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana cara berinteraksi sosial antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Tujuan pembelajaran sosiologi pendidikan tersebut yakni agar mahasiswa mampu melakukan interaksi dengan baik dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan mahasiswa dalam melakukan hubungan sosialnya. Dengan kata lain, setelah mempelajari materi interaksi sosial pada mata kuliah sosiologi pendidikan, mahasiswa secara praktek dapat melakukan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di rumah (masyarakat).

Hasil obervasi juga menunjukkan bahwa ada keluhan pada proses perkuliahan sosiologi pendidikan.[17]

[15] Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1990), 10.
[16] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 34.
[17] Observasi 7 Maret 2018 di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

Mengingat besarnya kaitan pembahasan mengenai interaksi sosial dalam konteks sosiologi pendidikan, maka sangat diharapkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi pendidikan di tingkat Pendidikan Tinggi, interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dan mahasiswa juga dapat meningkat. Disamping interaksi sosial ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Kedua manfaat ini dapat menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran lebih optimal.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu dosen di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri yang mengatakan bahwa mahasiswa masih belum mampu secara aktif terlibat dalam interaksi dengan dosen ataupun mahasiswa lainnya. Mereka cenderung hanya mendengar atau memperhatikan ketika dosen atau mahasiswa lainnya sedang mempresentasikan suatu topik materi. Bahkan banyak mahasiswa yang cenderung tidak menghiraukan perkuliahan yang sedang berjalan. Diantaranya sebagaimana pada hasil wawancara awal dengan salah satu dosen sosiologi pendidikan adalah saya sudah menerapkan metode perkuliahan yang interaktif pada mata kuliah psikologi pendidikan. Saya sudah mengajak berdiskusi dua arah dan juga meminta mereka presentasi. Namun mahasiswa cenderung kurang mampu merespon secara positif. Mereka cenderung belum mampu menampilkan interaksi yang dua arah dengan dosen. Bahkan dengan temannya yang sedang presentasi sekalipun, saya lihat masih banyak mahasiswa yang cenderung pasif.[18]

Kecenderungan fakta di lapangan baik di IAIN Tulungagung maupun IAIN Kediri juga masih ditemukan adanya gejala-gejala interaksi sosial yang masih kurang

[18] Wawancara dengan, Dosen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan IAIN Tulungagung, dan IAIN Kediri tanggal 13-14 April 2018.

positif, antara lain: *Pertama*, Kecenderungan mahasiswa memilih-milih teman untuk diajak berinteraksi, sehingga dalam pergaulannya terlihat berkelompok-kelompok. *Kedua*, Hubungan antar mahasiswa terlihat kurang harmonis artinya terbentuk kelompok-kelompok sehingga menimbulkan rasa bersaing yang kurang sehat. *Ketiga*, Masih ada mahasiswa yang menyendiri karena merasa tersingkirkan. *Keempat*, Masih ada diantara mahasiswa yang tidak saling tegur sapa.

Peneliti ingin meneliti tentang interaksi sosial mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi karena interaksi merupakan keberhasilan dari pembelajaran sosiologi. Interaksi sosial mahasiswa dengan dosen sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sosiologi karena dalam interaksi ini terdapat hubungan timbal balik antar dosen dan mahasiswa. Adanya interaksi ini selalu dibutuhkan setiap hari dalam perkuliahan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara yang dilakukan dosen dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran materi interaksi sosial pada mata kuliah sosiologi pendidikan mampu memberikan dampak yang lebih baik lagi bagi mahasiswa. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan?
2. Bagaimana peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan?
3. Bagaimana peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai peran dosen dalam mengembangakan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan?
2. Untuk memperoleh informasi mengenai peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan?
3. Untuk memperoleh informasi mengenai peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi

pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang "Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri)", diharapkan memiliki kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada interaksi sosial mahasiswa, perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan.

2. Kontribusi Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada:

   a. Rektor IAIN Tulungagung dan Rektor IAIN Kediri

      Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan khususnya bagi Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri dalam menentukan kebijakan tentang pendidikan khususnya masalah interaksi sosial yang erat kaitannya dengan kepribadian dan sosial mahasiswa di kampus.

   b. Dosen

      Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu informasi dan masukan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa kearah yang lebih baik lagi dikalangan mahasiswa melalui proses pembelajaran sosiologi pendidikan.

c. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa untuk dapat menerapkan interaksi sosial dalam lingkungan kampus dan masyarakat (kehidupan sehari-hari), sehingga mampu menjadikan generasi yang memiliki solidaritas tinggi, ramah, rasa kebersamaan dan saling membutuhkan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain melalui interaksi sosial.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan. Terutama bagi peneliti yang mengambil judul dan tema yang sama untuk dijadikan referensi dan tambahan materi dalam studinya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat yang dapat bermanfaat untuk menambah data dan pengetahuan dalam kajian interaksi sosial.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Dosen

1. Pengertian Dosen

Menurut Sayuti dosen adalah orang yang pekerjaannya mengajar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.[1] Sementara Anwar mengatakan bahwa dosen adalah orang yang mengajar mahasiswa maupun mahasiswi pada tingkat pengguruan tinggi.[2]

Sedangkan menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[3]

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dosen adalah orang yang pekerjaannya mengajar mahasiswa pada perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

2. Tugas Dosen

Dosen adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk

[1] Sayuti, *Figur Dosen*, (Jakarta: Kencana, 2002), 16.

[2] Anwar, *Menjadi Dosen Masa Kini,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 114.

[3] Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 2.

jiwa dan watak mahasiswa. Dosen mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian mahasiswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Dosen bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Sesungguhnya tugas dan fungsi dosen dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan diakhiri dengan penilaian.
b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan mahasiswa pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, mahasiswa, dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[4]

Dalam melaksanakan tugasnya, dosen memiliki beberapa prinsip-prinsip yang harus dijalankan. Prinsip tersebut yaitu:

a. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
    1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
    2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
    3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas

[4] Sayuti, *Figur Dosen*, 25.

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
8. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur halhal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan

b. Pemberdayaan profesi guru atau profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nlai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.[5]

Begitu banyak tugas yang harus dilaksanakan oleh dosen dalam melaksanakan profesinya. Penulis berpendapat bahwa untuk mewujudkan itu semua, maka dosen dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip dalam menjalankan tugasnya. Adapun prinsip dosen dalam menjalankan tugasnya yaitu dapat berupa: kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan mahasiswa, membangkitkan motivasi mahasiswa, menumbuhkan bakat dan sikap mahasiswa yang baik, mengatur proses belajar mengajar dengan baik, memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, dan adanya hubungan manusiawi dalam proses

[5] Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 5-6.

belajar mengajar.

3. Hak dan Kewajiban Dosen

Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga dosen memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berhak:

a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
e. Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan
f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan mahasiswa
g. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.

Sedangkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban untuk:

a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi

akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio ekonomi mahasiswa dalam pembelajaran
e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika
f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[6]

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tugas Dosen

Jabatan dosen memiliki banyak tugas baik di dalam maupun di luar kampus. Tugas dosen dalam profesinya adalah dosen sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Ketiga peran tersebut dapat terjadi dalam arena pembelajaran dengan tujuan bahwa dosen dapat menciptakan suasana yang dapat diterima dalam belajar. Dosen memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang menyelenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Jika seorang dosen telah berpegang dengan ketentuan dan amat bervariasi sehingga di dapatkan dosen dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Dosen sebagai pendidik (*educator*) dan pengajar (*instruktur*), dosen sebagai mediator dan fasilitator, dosen sebagai motivator, dosen sebagai ilmuwan dan peneliti, dosen sebagai demonstrator, dan dosen sebagai sumber belajar.

Menurut Mahmudi faktor-faktor yang mempengaruhi tugas dosen adalah:

a. Faktor yang individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri,

[6] Anwar, *Menjadi Dosen Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 121.

motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.

b. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
c. Faktor team, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam suatu team, kepercayaan terhadap sesama anggota team, kekompakan dan keeratan team.
d. Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infra struktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.
e. Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.[7]

Menurut Subekti tugas dosen dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor individu: kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman tingkat sosial dan demogarfi seseorang.
b. Faktor psikologis: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi, dan kepuasan kerja.
c. Faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan.[8]

Kepribadian dosen yang menyenangkan menyenangkan dalam menjelaskan setiap materi pelajaran sangat diperlukan karena dengan kepribadian yang menyenangkan, maka setiap penjelasan dari dosen akan dengan mudah diterima dan dimengerti oleh setiap mahasiswa. Hal ini berbeda dengan dosen yang suka cemberut, galak, jutek tentunya akan lebih ditakuti oleh

[7] Mahmudi, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ciputra Press, 2007), 39.
[8] Subekti, *Kiprah Dosen*, (Surabaya: Usaha Nasional. 2008), 64.

mahasiswa sehingga semua penjelasan dari dosen akan lewat begitu saja atau bisa dikatakan tidak ada yang nyakut sama sekali di otak/pikiran mahasiswa.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dosen. Dosen bekerja dengan produktif atau tidak, tergantung pada motivasi, kepuasan kerja, tingkat stres, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi, desain pekerjaan, aspek aspek ekonomi serta kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual). Dalam hal ini peneliti hanya akan membahas faktor faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor kecerdasan intelektual,kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual, sedangkan faktor lain diabaikan.

5. Kedudukan Dosen

Menurut Pasal 3 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.[9]

Pasal 6 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005) kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[10]

Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005), profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

[9] Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 4.
[10] Ibid., 5.

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
j. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[11]

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi (*interaction*) adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok.[12] Interaksi

[11] Ibid., 5.

[12] Regina, *Hubungan Interaksi Sosialteman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak*

sosial (*social interaction*) adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial (*social interaction*) merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.[13]

Interaksi sosial (*social interaction*) adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.[14]

Menurut Walgito interaksi sosial (*social interaction*) adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut Ahmadi bahwa interaksi sosial (*social interaction*) adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/ group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.[15]

Interaksi sosial (*social interaction*) merupakan syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial karena di dalam

Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota, (Pontianak: Jurnal Sosiologi Pendidikan PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2010), 3.

[13] Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 78.

[14] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Akasar, 2002), 45.

[15] Walgito, *Sosiologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), 65.

intereksi sosial terdapat kontak dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi jika masing-masing pihak sadar akan kehadiran pihak lain. Jadi, walaupun orang-orang saling bertatap muka, akan tetapi tidak saling bicara, tetap telah terjadi suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial baik itu dalam proses pendidikan formal terjadi interaksi antara guru dan siswa, karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam pendidikan formal terjadi proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dimana dalam interaksi tersebut melibatkan penyampaian informasi terhadap mahasiswa berupa dukungan atau arahan.[16]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi terdapat pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial (*social interaction*) tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

[16] Nismawati, *Pengaruh Syarat Interaksi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Siswa di SMAN 1 Mallusetasi Kabupaten Barru*, (Malang: Jurnal Sosiologi Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014), 64.

a. Kontak Sosial

Secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

Kontak sosial sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Antara orang perorangan Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa

tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.[17]

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontal sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi.[18]

Dengan komunikasi (*communication*) memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yangterjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

[17] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 59.

[18] Ibid., 63.

Interaksi sosial (*social interaction*) dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

3. Macam-macam Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan soosiak yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Terdapat tiga macam interaksi sosial (*social interaction*) yaitu:

a. Interaksi antara individu dan individu

   Interaksi individu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu yang lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Interaksi antara individu dan individu dapat berwujud dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap atau mungkin bertengkar.

b. Interaksi antara individu dan kelompok

   Interaksi antara individu dan kelompok secara konkrit dapat dilihat seorang orator sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi ini menunjukkan

bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Interaksi ini menunjukkan setiap tindakan individu merupakan bagian dari kepentingan kelompok.[19]

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan orang lain.

b. Faktor Sugesti

Sugesti muncul ketika si penerima dalam kondisi tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, kharismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan sesorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain

[19] Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional. 2000), 175.

e. Faktor Empati

Empati merupakan simpati yang mendalam, dapat mempengaruhi kejiwaan, dan fisik seseorang.[20]

C. Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran dari *teaching*.[21] Sementara pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.[22]

Pembelajaran berasal dari kata belajar dan mengajar. Dimana kata belajar merupakan komponen yang paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya pendidikan tak pernah ada.[23]

Belajar adalah bentuk perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif dan konstan dan berbekas. Sedangkan mengajar merupakan interkasi aktif antara dosen dengan siswa atau mahasiswa dimana tanpa adanya kedua komponen tersebut dalam sebuah kelas atau perkuliahan, maka bisa dipastikan tidak akan tercipta pembelajaran. Mengajar sendiri merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur,

[20] Ibid., 75.

[21] Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 11.

[22] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

[23] *Ibid*, 112

mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa atau mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa atau mahasiswa melakukan proses belajar, dan pada tahap berikutnya.[24]

Dari dua kata belajar dan mengajar, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bimbingan yang berkelanjutan (*continuous improvemet*) yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan, sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran adalah sebagai cara yang sistematik untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu.[25]

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa atau mahasiswa dengan guru atau dosen, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.[26] Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan dimana guru atau dosen melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa atau mahasiswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa atau mahasiswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.[27]

Menurut Muhaimin pembelajaran dalam konteks pendidikan (*education*) merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan dan membutuhkan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa atau mahasiswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan

[24] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,*(Bandung: Alfabeta, 2006), 13.

[25] Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2010), 20.

[26] Bambang Warsita, *Teknologi*, 266.

[27] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

pengalaman belajar dimana siswa atau mahasiswa dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan dan memberikan efek kepada siswa atau mahasiswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[28]

Sementara menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer.[29]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Warsita yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa atau mahasiswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, proses pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[30]

Dari berbagai perdapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu sistem yang mana

[28] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

[29] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 57.

[30] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 61.

dari sisten ini bertujuan untuk membantu proses belajar siswa atau mahasiswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa atau mahasiswa yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan dengan mengkombinasikan manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu komponen yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan, guru atau dosen, siswa atau mahasiswa, materi, metode, sarana atau alat atau media, evaluasi, dan lingkungan. Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa atau mahasiswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran akan mengakibatkan siswa atau mahasiswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[31]

Dosen merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan terutama pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran dosen. Dalam proses pembelajaran, dosen berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Urgensi dosen dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan

[31] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

yang pernah disampaikan bahwa metode lebih penting daripada materi, tetapi guru atau dosen lebih penting daripada metode.[32] Peran dosen yang sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan terutama pembelajaran, atau sebaliknya, bisa juga menghancurkannya. Ketika dosen benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola dengan baik, tentunya mereka akan makin bersemangat dalam menjalankan tugasnya, bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan pembelajaran siswa atau mahasiswa.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana dalam sistem tersebut terdapat suatu pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifa internal. Dapat dikatakan pembelajaranmerupakansegala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.[33] Sementara Ahmadi menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa atau mahasiswa

[32] Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan, ed. Ahmad Barizi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 188.

[33] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 187.

pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.[34]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sanjaya yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Dari Sisi Proses Pembelajaran

Pembelajaran lebih menekankan kepada aktifitas siswa atau mahasiswa secara optimal, artinya pembelajaran lebih menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental termasuk emosional dan aktifitas intelektual. Oleh karena itu kadar pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari aktifitas fisik saja, akan tetapi juga aktifitas mental dan intelektual.

b. Dari Sisi Hasil Belajar

Pembelajaran pada dasarnya menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Artinya, dalam pembelajaran pembentukan siswa atau mahasiswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran.[35] Pembelajaran ini pada dasarnya tidak menghendaki pembentukan yang secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi dalam pembelajaran, intelektual bertujuan membentuk siswa atau mahasiswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

Agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sinergis maka diperlukan pengembangan pembelajaran yang baik. Untuk itulah perlu adanya manajemen pembelajaran. Adapun tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan

[34] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengaja*r, (Bandung: Pustaka Setia,2005), 108.

[35] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 184.

dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien yang pada akhirnya akan diperoleh pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran dikatakan efektif artinya dapat membelajarkan siswa atau mahasiswa sehingga dapat membentuk dan meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan siswa atau mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara yang dimaksud dengan efisien disi adalah mendayagunakan tenaga, waktu, biaya, ruang, atau gedung, dan fasilitas sehemat mungkin.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu perilaku yang ingin dicapai oleh siswa atau mahasiswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu setelah berlangsung pembelajaran. Pada dasarnya tujuan daripada pengajaran merupakan satu tahap dalam proses desain pengajaran. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pengajaran, yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan strategi pembelajaran, sehingga mempermudah pembelajaran.

3. Pelajaran Sosiologi Pendidikan

a. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Sosiologi (*sociology*) berasal dari kata socius dan logos. Kata socius dan logos merupakan bahasa yunani yang memiliki arti masing-masing. Kata socius yang artinya teman atau bersama orang lain. Sedangkan kata logos (mempunyai arti studi mengenai. Dengan demikian sosiologi diartikan sebagai studi masyarakat.[36] Sementara menurut Soerjono bahwa sosiologi (*sociology*) adalah ilmu yang mempelajari

[36] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 43.

hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok atau bisa dikatakan bahwa sosiologi (ilmu masyarakat) merupakan suatu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.[37]

Sosiologi pendidikan (*education sociology*) merupakan ilmu terapan dari ilmu sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu sosial tertua. Sebagai disiplin ilmu sosial yang tertua sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku masyarakat dalam berbagai aspeknya, dalam perkembangannya sosiologi berkembang pesat, demikian pola cabang-cabang dan teori-teori yang dipergunakannya juga semakin berkembang.[38] Sosiologi (*sociology*) sebagai disiplin ilmu mempunyai obyek penelitian, metode, batang tubuh pengetahuan dan sudut pandang. Obyek penelitiannya adalah perilaku manusia dalam kelompok.[39] Perilaku manusia dalam kehidupannya mempunyai pola yang berbeda pada setiap kebudayaan (*culture*).

Menurut Faisal sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok dan struktur sosialnya, dengan demikian pola-pola dan proses-proses sosial yang ada pada kelompok dan struktur masyarakat menjadi pokok bahasan sosiologi.[40] Sementara Soekanto mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, mencari pengertian-pengertian umum, rasional, dan empiris serta bersifat umum.[41]

---

[37] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 18.

[38]Tukijan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 34.

[39] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 2.

[40] Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 2000), 145.

[41] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 23.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdullah yang mengatakan bahwa sosiologi sebagai suatu bentuk studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif dalam hubungan sosial.[42] Perhatian utama sosiologi terletak pada hubungan sosial, lembaga dan masyarakat yang menjadi unit analisis sendiri dalam ilmu sosiologi.

Kajian sosiologi (*sociology*) selalu berkaitan dengan adanya hubungan-hubungan sosial masyarakat, proses-proses sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sosial yang selalu ada didalam suatu masyarakat. Sedangkan mata pelajaran sosiologi merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuannya itu dikaji dalam mata pelajaran sosiologi.[43]

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sosiologi pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji struktur dan proses pendidikan di masyarakat baik secara khusus maupun umum. Secara khusus membahas aspek-aspek sosial dari pendidikan pada tingkat individu, keluarga, dan sekolah. Secara umum membahas berbagai ide, nilai, system ataupun lembaga sosial yang berpengaruh terhadap struktur dan dinamika proses pendidikan. Tujuan sosiologi pendidikan adalah tercapainya kompetensi professional guru pada aspek sosial maupun kepribadian dengan memberikan pembekalan bagi para guru/calon guru agar mampu mengetahui, memahami, menerapkan

[42] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

[43] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 34.

dan melaksanakan dimensi sosiologi dalam pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional.

b. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Ruang lingkup sosiologi pendidikan berkaitan erat dengan definisinya dalam bahasa Inggris. Terdapat dua macam istilah yaitu *educational sociology* dan *sociology of education*. Istilah yang pertama pokok permasalahannya dari disiplin ilmu pendidikan, sedangkan istilah yang kedua pokok pembahasannya adalah disiplin ilmu sosiologi.[44]

Para ahli sosiologi saat ini sudah memperhatikan pendidikan sebagai salah satu bidang garapannya. Disiplin ilmu ini adalah cabang dari sosiologi sehingga untuk mengajarkannya perlu mengetahui dasar-dasar ilmu sosiologi, namun kajian tersebut akan terasa kurang tajam apabila tanpa mengenal ilmu pendidikan. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan memerlukan sumbangan ilmiah dari dua disiplin ilmu tersebut.

Ruang lingkup sosiologi pendidikan menurut Ahmadi adalah analisis ilmiah tentang proses-proses sosial dan pola-pola sosial yang berlangsung dalam sistem pendidikan.[45] Sementara menurut Vembriarto bahwa ruang lingkup sosiologi pendidikan adalah pendidikan ditinjau dari sudut orientasi sosial yang bersifat umum, masalah proses sosialisasi anak, kehidupan dan kebudayaan sekolah, dan pendidikan ditinjau dari sudut hubungan antar pribadi.[46]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup atau kajian sosiologi pendidikan yang ada sistem pendidikan di tingkat sekolah maupun yang lebih luas yaitu masyarakat karena sebenarnya masyarakat juga melaksanakan fungsi pendidikan dengan pewarisan

[44] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18-19.
[45] *Ibid*., 24.
[46] Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1990), 6.

norma, nilai dan perilaku pada para anggotanya.

c. Obyek Kajian Sosiologi Pendidikan

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara ilmiah, terutama interaksi sosial dalam kelompok. Sosiologi pendidikan adalah cabang dari sosiologi yang membahas struktur dan proses pendidikan di masyarakat, secara khusus dan secara umum. Secara khusus membahas aspek-aspek sosial dari pendidikan pada tingkat individu, keluarga, dan sekolah. Secara umum membahas berbagai ide, maupun lembaga sosial yang berpengaruh terhadap struktur dan dinamika proses pendidikan.

Objek penelitian sosiologi pendidikan adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang terkait dengan pendidikan. Sosiologi pendidikan berbicara tentang kelas, sekolah, keluarga, masyarakat desa, kelompok-kelompok masyarakat dan sebagainya. Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat
2. Hubungan antar manusia di dalam sekolah atau perguruan tinggi
3. Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di sekolah/ lembaga pendidikan
4. Lembaga pendidikan dalam masyarakat.[47]

Sosiologi pendidikan merupakan penerapan praktis sosiologi bagi keperluan pendidikan. Tujuan sosiologi pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah memberikan pembekalan dasar-dasar ilmiah sosiologi kepada para guru atau calon guru agar mampu mengetahui, memahami, menerapkan dan

[47] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

melaksanakan dimensi sosiologi dalam pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian akan tercapai aspek profesionalisme pada guru, secara pribadi maupun sosial.

4. Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun eksternal yang datang dari lingkungan.[48]

Kegiatan pembelajaran diarahkan oleh dosen untuk untuk memperdayakan semua potensi siswa atau mahasiswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: a) berpusat pada kreativitas siswa atau mahasiswa, b) mengembangkan kreativitas siswa atau mahasiswa, c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.[49]

Dosen memiliki peranan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswanya. Diantaranya sikap sportif dalam interaksi sosial akan mendorong setiap individu saling menghargai dan menumbuhkan sikap mau mengakui kelemahan diri sendiri dan ketakutan terhadap orang lain. Sikap sportif yang tinggi akan mampu meningkatkan rasa saling kebersamaan dan menghindarkan kecurangan.

[48] Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2013), 14.

[49] Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 82.

Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dosen dalam pembelajaran.

Ada empat unsur penting dalam proses pembelajaran yaitu: perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, dan penilaian (*evaluasi*). Masing-masing unsur tersebut adalah:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktivitas. Hayashi mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses bertahap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjebatani perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi. Sedangkan Abdul Majid mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian pada suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[50]

Fungsi dari perencanaan pembelajaran adalah agar guru dapat mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran seperti: membuat analisis materi pelajaran, merumuskan metode dan media pendukung prose pembelajaran, merumuskan model evaluasi yang akan digunakan, menyusun kalender pendidikan, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penyusunan program satuan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran.

Untuk kepentingan tersebut, perencanaan pembelajaran akan bermuara pada tiga kegiatan yakni identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran. Identifikasn

[50] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), 17.

kebutuhan. Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebeanrnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi siswa agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.

Identifikasi kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencangkup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik secara untuh untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kelanjutan dari proses perencanaan dan pengorganisasian, dalam hal ini guru memiliki kewajiban untuk melaksanakan apa yang telah di rencanakan sebelumnya. Di sinilah guru memiliki wewenang untuk menyampaikan materi yang telah disusun dengan menggunakan metode dan bantuan media pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Terkait dengan itu pelaksanaan pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan metode yang dipergunakan guru untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Strategi yang berarti, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus adalah tindakan guru dalam melaksanakan

rencana pembelajaran. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) guna mencapai tujuan tertentu dalam pelaksanaan program pendidikan.[51]

Pelaksanaan pembelajaran juga membutuhkan media pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut serta sesuai dengan perkembangan siswa atau mahasiswa itu sendiri. Media pembelajaran yang berorientasi pada segi kognitif biasa dilakukan dengan sistem menghafal, media pembelajaran yang berorientasi pada psikomotorik dilakukan dengan *drill* dan praktik (berlatih dan mempraktekkan), sementara media pembelajaran yang berorientasi pada afektif mahasiswa dilakukan dengan teknik indoktrinasi, teknik moral *reasoning*, teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi dan teknik internalisasi.[52]

Dismaping adanya strategi-strategi yang bersifat efektif dan efisien, dalam pelaskanaan proses pembelajaran juga diperlukan sebuah pengelolaan kelas sebagai sebuah upaya guna menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien dalam rangka tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpuln data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[53]

[51] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP,* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2008), 293.

[52] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 160-161.

[53] E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK,*

Untuk menutup serangkaian proses pembelajaran yang telah berlangsung, dosen melaksanakan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Proses evaluasi tersebut dilakukan dengan menggunakan penilaian otentik dimana didalamnya dilakukan proses pengumpulan informasi oleh dosen tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan mahasiswa melalui berbagai teknik yang mengungkapkan, membuktikkan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

D. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti belum menemukan kajian yang sama terkait dengan penelitian ini. Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan hal tersebut:

1. Penelitian Alfan Umri Syaifulhaq, 2014 meneliti tentang Interaksi Antara Guru dengan Siswa dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Hasil penelitian Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa bisa terjaga dan saling memahami dari guru dan siswa. Adapun faktor pendukung: siswa harus mempunyai sifat terbuka kepada bapk ibu guru, adanya rasa kedekatan dari bapak ibu guru kepada siswa, siswa menghormati bapak ibu guru dan guru bisa memahami kepada siswanya. Sedangkan faktor penghambat: siswa mempunyai kepribadian yang

(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 170.

berbeda-beda, kurangnya rasa terbuka dari siswa kepada bapakibu guru, siswa tidak bisa mentaati peraturan Madrasah, karakter siswa berbeda-beda ada yang lemahlembut dan kasar.[54]

2. Penelitian Ahmad Multazam, 2015 Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngebruk Malang. Hasil penelitian menunjkkan (1) tingkat interaksi sosial guru dan siswa dalam pembelajaran kategori sedang dengan prosentase 58%. (2) tingkat akhlak siswa SMP Islam ngebruk 70% dalam kategori sedang. (3) interaksi sosial guru dan siswa dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa SMP Islam Ngebruk. Pengaruh interaksi sosial yaitu 45,1% sedangkan sisanya sebesar 54,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti.[55]
3. Penelitian Visi Nurhayati, 2014 Interaksi Sosial Antar Siswa Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV SDN 1 Grendeng. Hasi penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk interaksi antar siswa yaitu kerjasama, persaingan, dan konflik. Bentuk interaksi yang dilakukan tidak hanya melatarbelakangi hubungan sosial antar siswa, namun memberikan implikasi positif dan negatif bagi motivasi belajar siswa.[56]

---

[54] Alfan Umri Syaifulhaq, *Interaksi Antara Guru dengan Siswa dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*, Salatiga: Tesis Tidak Dipublikasikan, STAIN Salatiga, 2014

[55] Ahmad Multazam, *Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngebruk Malang*, Malang: Tesis Tidak Dipublikasikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

[56] Visi Nurhayati, *Interaksi Sosial Antar Siswa Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV SDN 1 Grendeng*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Purwokwerto: UNMUH Purwokerto, 2014

4. Penelitian Nurlaili, 2012 Perananan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Hasil penelitiannya peranan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dikategorokan cukup maksimal. Secara kuantitatif persentase diperoleh skor 72,08%. Cukup maksimalnya perananan guru kelas dalam meningkatkan interaksisosial siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 008 Sungai Jalau dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) faktor latar belakang pendidikan guru, 2) faktor pengalaman guru, dan 3) faktor keinginan guru.[57]
5. Penelitian Geby Picesia Puguh Murdikasari, 2012 Pengaruh Pembelajaran Materi Interaksi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rengat Barat Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rengat Barat dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas X SMA Negeri 1 Rengat Barat adalah 61,83% dengan kategori "Baik".[58]

[57] Nurlaili, *Perananan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*, Skripsi Tidak Dierbitkan, Riau: UIN Suska Riau, 2012

[58] Geby Picesia Puguh Murdikasari, Pengaruh Pembelajaran Materi Interaksi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rengat Barat Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, Riau: UIN Suska, 2012.

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memahami dan menguasai akan berbagai hal yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan salah satu hal yang harus dikuasai adalah tentang penerapan metode penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini membahas tentang "Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri)", maka diperlukan metode yang tepat. Metode penelitian memegang peranan yang sangat penting. Dengan penerapan metode penelitian yang tepat, maka akan diperoleh hasil yang sesuai harapan sehingga bisa menjawab fokus penelitian ini.

Pada bab ini dipaparkan tentang: a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Tehnik pengumpulan data, f) Tehnik analisis data, g) Teknik keabsahan data, dan h) Tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus

dalam penelitian yang berjudul "Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri)", maka pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian *field research* yang mana di dalam proses perolehan datanya sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian berupa informasi yang selengkap-lengkapnya dan sedalam-dalamnya mengenai gejala-gejala yang menyeluruh di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian, hal ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri. Pada pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan apa adanya (*obyektif*).

Berkenaan dengan penggunaan pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini, didasarkan atas beberapa pertimbangan dengan memperhatikan ciri-ciri pendekatannya adalah: *Pertama*, penelitian kualitatif memiliki latar alamiah. *Kedua*, instrumen kuncinya adalah manusia. *Ketiga*, adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian. Fokus penelitian bertujuan untuk memilah-milah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan. *Keempat*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, bersifat mendeskripsikan data-data atau fenomena yang ada di lapangan. *Kelima*, analisis datanya bersifat induktif.

Artinya, suatu analisis dari yang bersifat khusus menuju suatu yang bersifat umum. *Keenam*, lebih mementingkan proses daripada hasil. *Ketujuh*, penyusunan teori berasal dari bawah ke atas (*grounded teory*). *Kedelapan*, adanya kriteria khusus untuk pengecekan keabsahan data. Yaitu berupa derajat kepercayaan (*credibility*) tinggi, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dan yang *Kesembilan*, dari pengecekan keabsahan data, maka hasil penelitian kualitatif dapat dirundingkan dan disepakati bersama sehingga dapat memberikan suatu manfaat yang tinggi serta dapat diaplikasikan.

Setelah mengetahui pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti, maka penelitian yang dilakukan memaparkan sekaligus menjelaskan terkait Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri) melalui pemaparan data-data hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Data-data tersebut diperoleh peneliti dari Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa.

Di dalam mengkaji tentang Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri) ini, peneliti bermaksud memahami realitas empirik dari fenomena-fenomena yang muncul untuk dipahami dan dimaknai berdasarkan interpretasi peneliti yang untuk selanjutnya dibandingkan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di dalam memaknai dan menginterpretasikan data-data hasil penelitian yang diperoleh di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri dari observasi partisipatif

(*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*), peneliti tetap menggunakan referensi sebagai sumber rujukan dan penguat data.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi multi situs. Di dalam studi multi situs ini peneliti akan mendeskripsikan tentang Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri).

Sebagai penelitian studi multi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada situs pertama, yaitu IAIN Tulungagung. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data; 2) melakukan pengumpulan data pada situs kedua, yaitu IAIN Kediri. Penelitian ini juga dilakukan sampai tingkat kejenuhan data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul "Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri)". Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu: IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Kedua lembaga ini berada di wilayah Tulungagung dan Kediri. IAIN Tulungagung terletak di Jalan Mayor Sudjadi Timur No. 45 Plosokandang Tulungagung. Sedangkan IAIN Kediri terletak di Jalan Jalan Sunan Ampel No. 71 Ngronggo Kediri.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan hadir langsung di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang akan

diteliti, sehingga keterlibatan secara langsung dan aktif antara peneliti dengan informan kunci (*key informant*) atau sumber data di sini mutlak diperlukan. IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri sebagai tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri adalah sebagai berikut:

1. Kedua lembaga atau sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Kota Tulungagung dan Kediri Jawa Timur yang menerapkan kedisiplinan yang berfungsi untuk membentuk pribadi holistik siswa.
2. Kedua lembaga atau sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi atau mutu yang cukup gemilang di Kabupaten Tulungagung dan Kediri, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperoleh kedua lembaga tersebut dalam berbagai kegiatan baik di tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Berdasarkan atas pemaparan di atas, sebenarnya peneliti sudah yakin mengenai lokasi di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri sebagai tempat penelitian dikarenakan lembaga tersebut merupakan lembaga yang unik dan menarik untuk diteliti dengan berbagai keunggulan di dalamnya. Keyakinan peneliti ini juga diperkuat dengan adanya studi pra-lapangan sebagai observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Maret 2018 di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*key person*-nya) yang harus hadir sendiri di

lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Kehadiran peneliti merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya. Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka proses pengumpulan data sangat penting sekali, karena dengan kehadiran peneliti di lapangan dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi tingkat kevalidtan, orisinilitas, dan detail.

Di dalam memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti mengadakan penelitian dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 21 Desember 2018. Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan hadir dan terjun langsung di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri dengan bertindak sebagai instrumen utama (*researcher as instrument*) sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama (*key person*-nya) adalah manusia.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu seperti: perekam gambar (*kamera photo*), alat-alat tulis yang digunakan sebagai catatan lapangan (*field notes*), lembar observasi, dan panduan wawancara sederhana.

D. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, maka diperlukan data dan sumber data. Berikut ini mengenai pemaparan data dan sumber data penelitian:

1. Data

Data adalah informasi berupa fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah

fenomena atau untuk mendukung dan memperkuat teori. Adapun data yang dikumpulkan ketika penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk orang lain lagi apabila keterangan yang didapat yang kurang memadai dan begitu seterusnya. Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (sumber pertama). Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih secara purposif (*purposive sampling*) yaitu Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) atau bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Karakteristik data sekunder adalah berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan.

Di dalam penelitian ini data digali dan diperoleh melalui dokumen-dokumen dan jurnal-jurnal yang ada di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri yang berkenaan dengan Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan.

2. Sumber Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dimana data penelitian tersebut diperoleh, sehingga dari sumber data tersebut dapat menunjukkan suatu informasi yang diperlukan oleh peneliti guna menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri ini, data yang diperoleh peneliti dari sumbernya dibedakan menjadi empat macam yaitu:

a. Narasumber (*informant*)

Dalam penelitian ini (kualitatif), posisi narasumber sangat penting yaitu sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta oleh peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai narasumber (*informant*).

b. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas yang digunakan peneliti yaitu peristiwa atau aktivitas pada lokasi penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Disini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di dua lembaga pendidikan yaitu IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

c. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya adalah IAIN Tulungagung berada di Jalan Mayor Sudjadi Timur No. 45 Plosokandang Tulungagung. Sedangkan IAIN Kediri berada di Jalan Sunan Ampel No.7l Ngronggo Kediri.

d. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatatan tertulis, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri).

Selanjutnya, semua hasil temuan apabila sudah terkumpul semua, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perbandingan melalui analisis data lintas situs untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Valid tidaknya suatu data penelitian tergantung dari jenis penelitian yang digunakan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan kredibilitas tinggi dilakukan berdasarkan cara memperoleh datanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik. Tiga tehnik tersebut sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Peneliti akan memaparkan secara jelas dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

   Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah tehnik berpartisipasi dalam memperoleh bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan langsung secermat mungkin baik itu yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti pengelolaan pendidikan karakter, strategi yang diterapkan agar pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian holistik siswa dan sebagainya. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori seperti proses pengelolaan pendidikan karakter serta implementasi pengelolaan pendidikan karakter secara *riil*. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field notes*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Teknik observasi partisipatif (*participant observation*) ini dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Peneliti terjun dan terlibat langsung ke lapangan dengan bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang turut aktif di lapangan guna memperoleh data mengenai Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri).

Dalam penelitian ini observasi partisipatif (*participant observation*) digunakan untuk mengamati dan mengetahui Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri secara sistematis, cermat, dan bersifat partisipatif (*participant observation*). Yang digunakan peneliti dalam

observasi partisipatif (*participant observation*) ini adalah panduan observasi, perekam gambar (*kamera foto*), dan catatan lapangan (*field notes*) sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*) karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dan akurat dengan melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mempermudah peneliti dalam mencatat kebenaran yang sedang terjadi dalam bentuk tulisan atau catatan lapangan (*field notes*). Dengan mengadakan komunikasi dan interaksi secara langsung di lapangan, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, dengan melibatkan diri peneliti sebagai aktivitas subyek, sehingga tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah warga sendiri.

2. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi secara *holistic* dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Adapun percakapan yang dimaksud di dalam wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan peneliti dengan informan kunci (*key informant*) tidak hanya

sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes dugaan-dugaan yang muncul atau angan-angan, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Kegiatan wawancara mendalam (*indept interview*) ini melibatkan empat komponen yaitu: pertanyaan, pewawancara, informan, dan situasi wawancara. Dengan wawancara mendalam (*indept interview*) ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana dalam wawancara mendalam (*indept interview*) ini peneliti bisa menemukan informasi secara detail, orisinil, dan akurat, yang mana informasi tersebut tidak bisa ditemukan atau diperoleh melalui observasi partisipatif (*participant observation*).

Tehnik yang digunakan dalam wawancara mendalam (*indept interview*) ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat atau bisa dikatakan pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*). Kelebihan tehnik wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dan secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan karena pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi begitu pula sebaliknya, jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna.

Wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan oleh peneliti ini dalam rangka menjawab fokus penelitian dari judul Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses

Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri) dengan melibatkan informan kunci (*key informant*). Adapun sumber informasi pokok atau informan kunci (*key informant*) di dalam penelitian ini yang sudah dipilih oleh peneliti secara purposif (*purposive sampling*) yaitu Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa.

3. Dokumentasi (*documentation*)

   Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

   Dokumentasi (*documentation*) di dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan oleh peneliti di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 21 Desember 2018.

   Adapun yang menjadi dokumentasi (*documentation*) di dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen terkait dengan pendidikan karakter dan prestasi-prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh siswa selama mereka melaksanakan studi IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Dari dokumen tersebut langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan memphotocopy dokumen guna menjawab fokus penelitian yang selanjutnya digunakan untuk keperluan analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*), dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta dilanjutkan dengan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus dengan menggunakan teknik analisis data dalam situs dan analisis data lintas situs. Pada penelitian ini, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan (*field notes*), komentar peneliti, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan peneliti sebagai analisis data dalam penelitian ini adalah mengartikan, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs. Setelah data pada analisis data kasus individu sudah terkumpul semua, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perbandingan melalui analisis data lintas situs. Peneliti akan memaparkan secara jelas dari kedua teknik analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Analisis data kasus individu (*individual case*)

Analisis data kasus individu (*individual case*) adalah analisis data yang dilakukan pada masing-masing obyek penelitian. Di dalam penelitian ini analisis data kasus individu (*individual case*) dilakukan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. Analisis data kasus individu (*individual case*) dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data, bahkan proses analisis ini masih dilakukan ketika data hasil penelitian sudah terkumpul. Data-data hasil temuan penelitian merupakan

hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan para informan kunci (*key informant*) di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

Analisis data dalam penelitian ini (kualitatif) dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa:

> "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian".

Namun dalam penelitian ini (kualitatif), analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Pelaksanaan analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa:

> "Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*".

Dalam pelaksanaannya, analisis data di dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada apa yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Secara jelas proses analisis data dan interaksi antar tahapan dalam proses analisis data di dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

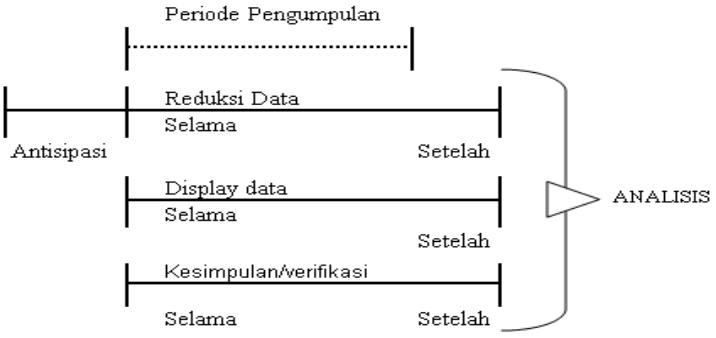

Gambar 3.1.

Proses Analisis Data

Adapun uraian dari masing-masing proses analisis data mulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*) dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrasikan dan mentransformasikan data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

Reduksi data (*data reduction*) ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dipilih dan

dipilah sesuai dengan fokus penelitian. Di dalam proses memilah dan memilih data ini diperlukan ketelitian dan kecermatan. Adapun proses reduksi data (*data reduction*) di dalam penelitian ini adalah catatan-catatan tertulis di lapangan (*field notes*) yang diperoleh peneliti dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan para informan kunci (*key informant*), mereka adalah rektor, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan dan mahasiswa. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan proses pengumpulan data. Mengingat bahwa reduksi data ini terjadi secara berulang-ulang dan apabila ditemukan data yang tidak cocok, maka peneliti melakukan pengecekan kembali IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri untuk memperoleh kevalidtan data dalam menjawab fokus penelitian.

Secara rinci kegiatan reduksi yang dilakukan oleh peneliti di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri melalui tiga langkah. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

2. Membuat Ringkasan Kontak

Ringkasan kontak di dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berisi uraian singkat tentang penelaahan terhadap catatan-catatan lapangan. Adapun ringkasan kontak di dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) peneliti dengan para informan kunci (*key informant*), mereka adalah Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa. Setelah selesai pengumpulan data di lapangan, maka semua catatan-catatan hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) peneliti itu dikumpulkan yang selanjutnya diadakan pemfokusan, kemudian peneliti melakukan analisis dan

pemahaman serta peringkasan terhadap permasalahan-permasalahan hasil penelitian guna menemukan jawaban yang singkat sesuai dengan fokus penelitian.

3. Membuat Kode

Data-data yang terkumpul melalui observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) diperkirakan cukup banyak, sehingga untuk menganalisis data itu terlalu sulit. Untuk mengatasi hal tersebut maka, peneliti membuat kode-kode tertentu. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengenali dan melakukan pengecekan data hasil penelitian dengan tujuan memperoleh kevalidtan data.

4. Menyortir Data

Menyortir data merupakan langkah dalam memilih data untuk satuan data yang diberi kode yang sesuai. Pada saat menyortir atau memilah-milah data, langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah memberikan kode tersendiri pada masing-masing data hasil catatan lapangan (*field notes*) dari pelaksanaan observasi partisipantif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) peneliti dengan para informan kunci (*key informant*) Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

a. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Penyajian data (*data display*) adalah pengumpulan data-data atau informasi-informasi dari hasil observasi dan wawancara peneliti yang sudah direduksi. Di dalam penelitian ini, penyajian data (*data display*) dilakukan melalui pengumpulan data-data hasil dari

observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan para informan kunci (*key informant*) baik itu dengan Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

Penyajian data ini diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun secara sistematis, komplek, dan sederhana, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan temuan penelitian terkait dengan Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). Dari temuan penelitian inilah peneliti bisa menggunakan dan menjadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Kesimpulan merupakan langkah selanjutnya setelah penyajian data (*data display*) selesai dikerjakan.

Pada langkah penyajian data (*data display*) ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Di dalam penelitian ini, setelah data-data diperoleh peneliti dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*) terkumpul, maka data yang diambil untuk disajikan adalah data-

data yang berhubungan dengan fokus penelitian saja. Di dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan data tersebut secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Pelaksanaan penyusunan data-data secara sistematis ini dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

b. Verifikasi Data (*conclusion drawing/verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan pada saat kegiatan analisis data berlangsung secara terus-menerus selesai dikerjakan oleh peneliti, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti mengadakan penarikan kesimpulan. Dengan adanya penarikan kesimpulan ini, diharapkan peneliti mendapatkan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas atau bahkan menjadi sangat jelas setelah diadakan penelitian.

Untuk mengarah pada penarikan kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yaitu analisis data kasus individu (*individual case*) yang berasal dari observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) yang didapatkan pada saat melaksanakan penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 21 Desember 2018. Dari hasil analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh kesimpulan final.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat gambar di bawah ini:

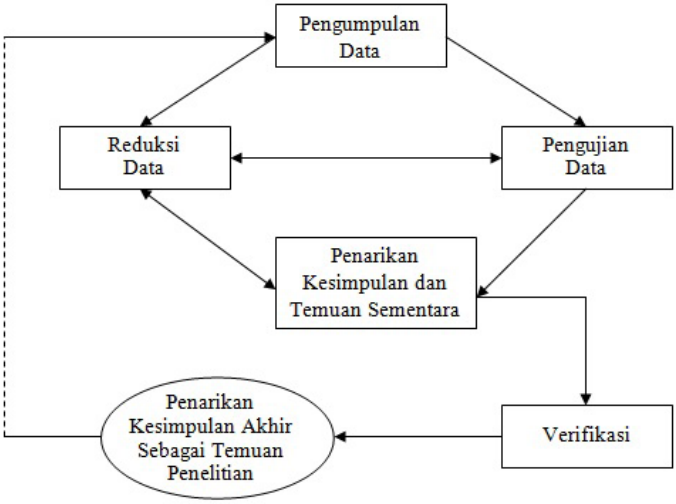

Gambar 3.2. Interaksi Antar Tahapan Proses Analisis Data

5. Analisis Data Multi Situs

Analisis data multi situs adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang dihasilkan dari masing-masing penelitian. Dalam melakukan analisis data lintas situs ini dilakukan peneliti

dengan cara: *Pertama*, dengan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan-temuan pada situs pertama yaitu di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri. *Kedua*, setelah diketahui temuan-temuan baik dari situs pertama dan kedua, maka yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data lintas situs pada masing-masing situs tersebut yang kemudian dapat diperoleh temuan akhir atau kesimpulan. Secara jelas proses analisis data lintas situs di dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

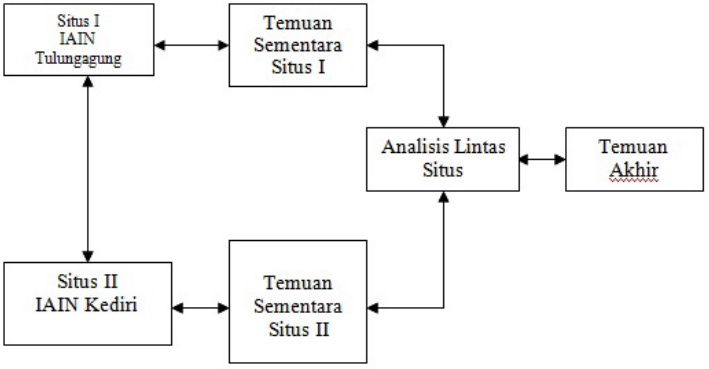

Gambar: 3.3.

Proses Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berefek kepada kevalidtan hasil akhir suatu penelitian. Pengecekan keabsahan data

(*trustworthiness*) ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

Di dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti ketika semua data sudah terkumpul adalah melakukan proses pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) kembali dengan datang ke IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri lagi.

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian atau bisa dikatakan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[1]

Memperpanjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang peran teamwork sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik sampai data yang dibutuhkan dapat terkumpul secara lengkap dan bisa menjawab semua fokus penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Setelah peneliti mendapatkan data secara lengkap, maka peneliti hadir lagi ke lapangan untuk mengecek/ memeriksa kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Apabila tidak terjadi

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

perubahan data, maka peneliti mengakhiri penelitiannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.[2] Dengan cara ini peneliti akan memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat diibaratkan seperti kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan atau diperoleh peneliti dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan para informan kunci (*key informant*) yaitu: Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa. Dari data yang sudah diperoleh, peneliti memeriksa kembali apakah data tersebut benar atau salah. Peningkatan ketekunan atau keajegan ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar *valid* dan relevan dengan fokus penelitian yang ada di dalam penelitian ini.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[3] Dengan cara ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara

[2] *Ibid*., 329.

[3] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7

pandang, sehingga bisa diterima kebenarannya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.[4]

Penerapannya peneliti membandingkan data hasi pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

Mengenai uraian dari masing-masing triangulasi yang digunakan oleh peneliti mulai dari triangulasi sumber dan triangulasi tehnik, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, tehnik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.[5] Di dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan para informan kunci (*key informant*), mereka yaitu: Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa.

b. Triangulasi Tehnik

Triangulasi tehnik adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda.[6]

Di dalam penelitian ini, pelaksanaan triangulasi tehnik yang digunakan untuk mendapatkan data

[4] Burhan Bungin, *Analisis Data*..., hal. 192

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 274.

[6] *Ibid.*, 274.

tentang Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dapat dicapai dengan cara: membandingkan data hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dengan hasil wawancara mendalam (*indept interview*), membandingkan data hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan membandingkan apa yang dikatakan informan kunci (*key informant*) di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik dalam membandingkan data hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dengan data hasil wawancara mendalam (*indept interview*) serta data dari dokumentasi (*documentation*) yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber data, dapat teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data yang sejenis dan diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

4. Pembahasan Sejawat

Pembahasan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[7] Dari informasi yang berhasi digali, diharapkan bisa terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan data di dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil di dalam penelitian ini sangat

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 179

tergantung pada persetujuan beberapa informan terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan penelitian. Di dalam pengecekan keabsahan data ini, data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas yakni Rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, wakil rektor, dekan, dosen sosiologi pendidikan, dan mahasiswa, sehingga hasilnya dapat diikuti dan diterapkan (*diimplementasi*) dengan baik.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data hingga tahap pelaporan hasil penelitian.[8] Adapun penjelasan berbagai tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat ijin penelitian dan kebutuhan penelitian lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan lokasi penelitian sebagai bentuk studi pendahuluhan. Studi pendahuluan sebagai bentuk observasi awal dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2018 di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat ijin dari rektor IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan informan dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 127.

yang diharapkan guna menjawab fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan tehnik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi, dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis menjadi laporan penelitian.

Dari uraian di atas, secara jelas tahap-tahap penelitian di dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Langkah pertama: identifikasi masalah. Di dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul terkait Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri).

Langkah kedua: fokus penelitian. Sejumlah masalah yang sudah diidentifikasi melalui proses reduksi akan dikaji di dalam fokus masalah.

Langkah ketiga: fokus masalah. Di dalam fokus masalah, masalah-masalah yang dipaparkan adalah masalah-masalah yang sudah ditentukan dalam fokus penelitian.

Langkah keempat: pengumpulan data. Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Langkah kelima: pengolahan dan pemaknaan data. Pengolahan dan pemaknaan data di dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) yang peneliti dapatkan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri terkait Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi

Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan.

Langkah keenam: pemunculan teori. Di dalam penelitian kualitatif teori berfungsi sebagai alat dan sebagai tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan teori baru. Sehubungan dengan pemunculan teori, di dalam penelitian ini dipaparkan teori-teori terkait Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan.

Langkah ketujuh: pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian di dalam penelitian ini dilaksanakan ketika semua data-data dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*) sudah terkumpul semua. Setelah data terkumpul semua, data tersebut direduksi. Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah melakukan pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*).

BAB 4
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: a) Paparan data dan temuan kasus di IAIN Tulungagung, b) Paparan data dan temuan kasus di IAIN Kediri, dan c) Analisis lintas kasus (*cross case analysis*).

A. Paparan Data dan Temuan Kasus di IAIN Tulungagung

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: 1) Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi ajar topik interaksi sosial guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung, 2) Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung, 3) Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dan 4) Temuan penelitian di IAIN Tulungagung.

1. Peran Dosen Dalam Menyampaikan Serta Mengembangkan Materi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa di IAIN Tulungagung

Interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial

tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Salah satu dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses timbal balik. Lebih lanjut beliau mengatakan: dalam interaksi sosial tersebut terdapat hubungan timbal balik antar dosen dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan mahasiswa.[1]

Sementara itu rektor IAIN Tulungagung mengatakan bahwa: interaksi sosial dapat terjadi karena adanya kebutuhan.[2] Hal yang senada juga disampaikan oleh dekan IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan interaksi sosial butuh pembauran. Dengan membaur kita akan lebih mudah dalam mewujudkan interaksi sosial tersebut.[3]

Pendapat ini juga diperkuat oleh salah satu dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa

> Dalam interaksi sosial individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Lebih dari itu beliau menambahkan bahwa interaksi sosial (*social interaction*) adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.[4]

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh

[1] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung, 14-05-2018, pukul 10.00-10.30

[2] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 15-05-2018, pukul 10.00-10.30

[3] Interview dengan dekan IAIN Tulungagung, 16-05-2018, pukul 10.00-10.30

[4] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung, 16-05-2018, pukul 11.00-11.45

peneliti yang mengatakan bahwa: interaksi sosial di IAIN Tulungagung awalnya masih terkotak-kotak, akan tetapi lama-lama antara mahasiswa mampu dan saling bisa membaur. Lebih dari itu, adanya mata kuliah sosiologi pendidikan mampu membuat interaksi mereka semakin lancar yang awalnya hanya malu-malu saja.[5]

Gambar 4.1 Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

Hal yang senada juga disampaikan oleh rektor IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa: interaksi sosial yang masih canggung dapat kita temui ketika para mahasiswa semester awal atau semester pertama. Mereka masih malu-malu dan belum terbiasa komunikasi dengan temannya tersebut.[6]

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa: mahasiswa baru masih belum terlalu akrab dengan temannya. Kalaupun komunikasi mereka hanya senyum atau bicara yang seadanya saja.[7]

[5] Observasi peneliti, 15 Mei 2014, pukul 11.00-12.00
[6] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 10-07-2018, pukul 10.00-10.30
[7] Observasi peneliti, 18 Mei 2018, pukul 11.00-12.00

Pada hari yang lain dosen sosiologi juga mengemukakan bahwa: dalam sosiologi pendidikan terdapat materi interaksi sosial yang sedikit membantu para mahasiswa untuk saling berinteraksi dengan temannya.[8]

Hal yang senada juga disampaikan oleh wakil rektor IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa: pemberian materi kepada mahasiswa pada mata kuliah sosiologi pendidikan dilakukan dengan penyiapan materi terlebih dahulu agar memperoleh hasil yang lebih baik.[9]

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa: penyiapan materi oleh dosen sosiologi sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dengan dengan baik dan tertata dengan baik.[10]

Pada hari yang lain dekan FTIK IAIN Tulungagung juga mengatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai kami selalu menyiapkan materi terlebih dahulu, karena tujuan kami bahwa dengan adanya pembelajaran sosiologi pendidikan inilah mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami problem sosial, situasi sosial yang menjadi kontek dalam penelitian.[11]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rektor IAIN Tulungagung yang mengemukakan bahwa: cara penyampaian materi oleh dosen sosiologi pendidikan, sebelum pembelajaran dipersiapkan terlebih dahulu sehingga materi pembelajaran dapat tertata dengan baik dan rapi .[12]

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi beliau mengemukakan bahwa:

[8] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung, 16-05-2018, pukul 11.00-11.20

[9] Interview dengan wakil rektor IAIN Tulungagung, 18-05-2018, pukul 10.00-10.30

[10] Observasi peneliti, 21 Juli 2018, pukul 11.00-12.00

[11] Interview dengan dekan FTIK IAIN Tulungagung, 14-05-2015, pukul 11.00-11.20

[12] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 14-05-2018, pukul 08.30-09.00

> Cara penyampaian materi oleh dosen sosiologi pendidikan dilakukan melalui metode TSTS, talking strok, NHT, jigsaw. Dari semua metode tersebut pada intinya bahwa metode pembelajaran yang disampaikan oleh dosen sosiologi pendidikan merupakan metode yang kooperatif. Para dosen sosiologi kami memang sengaja menggunakan metode yang kooperatif agar mahasiswa mampu terangsang untuk belajar. Mahasiswa memiliki minat dan motivasi untuk belajar.[13]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan yang mengemukakan bahwa: metode yang kami gunakan dalam pembelajaran tidak hanya satu metode saja. Kami menggunakan berbagai gabungan metode. Metode memang sengaja kami gabungkan guna membuat pembelajaran lebih menarik dan kooperatif.[14]

Gambar 4.2 Penyampaian Materi Sosiologi Pendidikan

Lebih lanjut beliau menuturkan:

> Pada intinya kami menggunakan berbagai metode untuk menciptakan pembelajaran agar lebih kooperatif, sehingga dapat menarik minat dan motivasi mahasiswa agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sosiologi pendidikan. Tidak hanya itu pembelajaran sosiologi

[13] *Ibid*.,

[14] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung , 16-05-2018, pukul 09.15-09.45

> pendidikan yang terkesan hanya biasa saja menjadi suatu pembelajaran yang menarik untuk dipelajari.[15]

Mahasiswa IAIN Tulungagung mengatakan bahwa: pembelajaran sosiologi pendidikan yang dilakukan oleh dosen kami merupakan pembelajaran yang sangat kooperatif dan menarik.[16] Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi beliau mengatakan: pada awalnya kami memang tidak terlalu suka akan materi sosiologi pendidikan karena materinya kurang menarik. Materi sosiologi pendidikan hanya terkesan biasa saja, sehingga kami kurang begitu bersemangat dalam belajar.[17]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rektor IAIN Tulungagung, beliau mengemukakan bahwa:

> Setelah adanya trik dari dosen yang mampu mengubah pembelajaran sosiologi yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, maka respon mahasiswa kami menjadi sangat baik. Saya sangat mengapresiasi sekali karena dosen sosiologi pendidikan mampu membuat pembelajaran sosiologi menjadi lebih berwarna.[18]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dekan IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa:

> Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi sosiologi pendidikan pada pembahasan interaksi sosial sangat direspon baik oleh mahasiswa. Kami juga melalukan survei akan kepuasan mahasiswa akan bentuk penyampaian materi sosiologi pendidikan yang dilakukan oleh dosen sosiologi pendidikan. Hasil survei kami menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang menyatakan kepuasan akan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.[19]

---

[15] *Ibid.,*

[16] Interview dengan mahasiswa IAIN Tulungagung, 18-05-2018, pukul 10.00-10.30

[17] *Ibid.*,

[18] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 18-05-2018, pukul 11.00-11.20

[19] Interview dengan dekan IAIN Tulungagung, 18-05-2018, pukul 08.45-09.15

Salah seorang mahasiswa IAIN Tulungagung mengatakan bahwa: dosen sosiologi pendidikan selalu mengadakan survei kepada kami. Pemberian survei ini dilakukan untuk mengetahui keluhan-keluhan dari mahasiswa terkait pembelajaran yang digunakan oleh dosen.[20]

Pendapat lain juga diungkapkan oleh mahasiswa lain yang mengatakan bahwa: penyampaian materi dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Tujuan dari penggunaan berbagai macam metode tersebut adalah agar motivasinya meningkat. Lebih dari itu dosen juga selalu mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi sering dilakukan oleh dosen. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui berbagai keluhan dan kekurangan selama proses pembelajaran.[21]

Pada hari yang lain ketika peneliti temui bahwa dalam penyampaian materi, dosen selalu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Tetapi lebih cenderung ke tanya jawab karena sudah pasti ada tanggapan dari penanya dan penjawab, sedangkan diskusi terkadang masih ada kendalanya.[22]

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari dosen sosiologi IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa dalam penyampaian materi, dosen selalu menggunakan metode diskusi,ceramah, dan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Kadang FGD. Dosen tiak hanyak terpaku pada penggunaan satu metode saja. Seringkali dosen mengadakan penggabungan dari berbagai metode tersebut.[23]

---

[20] *Ibid*.,

[21] Interview dengan mahasiswa IAIN Tulungagung, 21-05-2018, pukul 09.15-09.30

[22] *Ibid*.,

[23] Interview dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung, 22-05-2018, pukul 09.15-09.30

Lebih lanjut juga dikatakan oleh rektor IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa:

> Survei untuk mengetahui apa saja kekurangan yang harus segera dibenahi merupakan hal yang sangat penting sekali. Bahkan hal tersebut sangat berguna dan bermanfaat sekali, mengingat bahwa keberadaan survei tersebut dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar (PBM).[24]

Pada hari yang lain beliau juga menambahkan bahwa: selain pemberian survei, kami juga memberikan penilaian berupa portofolio BKD. Portofolio BKD ini fungsinya juga sama dengan pemberian survei penilaian portofolio ini diberikan kepada masing-masing mahasiswa sosiologi pendidikaan. Setiap mahasiswa mendapatkan lembar portofolio untuk dikerjakan.[25]

Salah satu mahasiswa sosiologi pendidikan juga menambahan bahwa: alhamdulillah dosen sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung selalu mengadakan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen tersebut. bentuk penilaian yang dilakukan oleh dosen kami yaitu survei dan portofolio BKD.[26]

Gambar 4.3 Penyampaian Materi Sosiologi Pendidikan

[24] Interview rektor IAIN Tulungagung, 23-05-2018, pukul 08.30-09.00
[25] *Ibid*.,
[26] Interview dengan mahasiswa IAIN Tulungagung, 15-05-2018, pukul 09.00-09.45

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dekan IAIN Tulungagung yang mengemukakan bahwa: melalui pembelajaran sosiologi pendidikan ini, sejumlah mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami problem sosial, situasi sosial. Mahasiswa mampu merumuskan solusi atas problem pendidikan yang ada. Problem pendidikan yang ada merupakan problem yang sesuai dengan konteks sosial yang ada saat ini.[27]

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi beliau mengemukakan bahwa: Dengan pembelajaran dan pemberian materi sosiologi pendidikan ini, maka dengan sendirinya mahasiswa mampu memecahkan problem sosial yang ada disekitar mereka. Dengan adanya materi tersebut fakultas berharap bahwa mahasiswa mahasiswa mampu memahami problem sosial.[28]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan yang mengemukakan bahwa: interaksi sosial yang ditampilkan dan diperlihatkan oleh mahasiswa awalnya masih terkotak-kotak. Butuh tindakan agar bisa membaur supaya tidak terkotak-kotak.[29]

Lebih lanjut beliau menuturkan:

> Setelah adanya survei, maka bentuk interaksi sosial mahasiswa terhadap materi sosiologi pendidikan sangat meningkat. Bisa dikatakan ada hasil yang sangat signifikan sekali. Atau bisa dikatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh kami dapat membuahkan hasil sehingga tidak sia-sia.[30]

Pada hari yang lain beliau juga menambahkan bahwa:

> Pada intinya selain membekali diri para mahasiswa tentang bagaimana bersosialisasi, tapi juga membekali mereka ketika masuk dunia pendidikan terutama di fakultas tarbiyah, mereka yang nantinya sebagai tenaga

[27] Interview dengan dekan IAIN Tulungagung 17-05-2018, pukul 09.00-09.45
[28] *Ibid*,
[29] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 15-05-2018, pukul 09.15-09.45
[30] *Ibid.,*

> pengajar entah dimanapun itu. Sehingga dapat mengetahui bagaimana cara tepat menyampaikan materi A, B, C pada kondisi lingkungan sekitar yang demikian. Jadi mereka bisa menganalisis terlebih dahulu.[31]

Dari berbagai interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung terlihat dalam bentuk metode yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran seperti metode TSTS, talking strok, jigsaw, NHT, diskusi dan ceramah. Dengan adanya metode tersebu, maka mahasiswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara cerdas dan arif, sehingga ia diterima di lingkungan sosialnya.

2. Peran Dosen Dalam Mengembangkan Komunikasi Secara Lisan Dan Tulisan Dalam Proses Perkuliahan Baik Secara Langsung Maupun Melalui Media Komunikasi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa di IAIN Tulungagung

Dosen berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan komunikasi dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Mengenai peran dosen dalam menumbuhkan komunikasi diantara mahasiswa adalah dengan melalui diskusi kelompok. Dosen mengadakan diskusi kelompok ketika pembelajaran sosiologi berlangsung.[32]

Pada kesempatan wakil rektor IAIN Tulungagung, menambahkan bahwa:

> Adanya diskusi kelompok tentu akan memperlancar proses interaksi diantara mahasiswa. Mahasiswa yang diam sedikit demi sedikit mulai berani untuk mengutarakan pendapatnya. Selain itu apabila mahasiswa aktif dalam berdiskusi, maka dosen juga

[31] *Ibid.,*

[32] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 23-05-2018, pukul 08.30-09.00

akan mencatat keaktifan mereka.[33]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh rektor IAIN Tulungagung yang mengemukakan bahwa: dalam melatih komunikasi diantara mahasiswa yaitu dengan mengadakan diskusi atau presentasi kelas.[34] Sementara itu dekan IAIN Tulungagung interaksi sosial akan semakin meningkat dengan adanya komunikasi. Oleh karena itu komunikasi diantara mahasiswa harus segera dibangun dan dilaksanakan.[35]

Lebih lanjut lagi beliau menuturkan:

> Kalau mengenai komunikasi, adanya interaksi sosial mampu menumbuhkan semangat untuk berkomunikasi diantara para mahasiswa. Adanya keakraban yang dibina juga akan mempercepat proses komunikasi.[36]

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Rektor IAIN tulungagung yang mengatakan bahwa: proses komunikasi diantara mahasiswa juga dapat kami percepat melalui pemberian tugas dengan cara berdiskusi. Kita sering berdiskusi atau bahkan menulis sesuka hati tentang pengalaman pribadi atau pandangan yang ada hubungannya dengan materi sosiologi pendidikan..[37]

Wakil rektor IAIN Tulungagung, ketika peneliti tanya mengatakan bahwa dalam sosiologi pendidikan memang dibutuhkan pendekatan-pendekatan untuk mengetahui atau mengkaji suatu bahasan.[38] Pendapat tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan. Salah seorang mahasiswa IAIN Tulungagung juga mengatakan bahwa:

---

[33] Interview dengan wakil rektor IAIN Tulungagung, 24-05-2018, pukul 08.45-09.15

[34] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 24-05-2018, pukul 10.00-10.25

[35] Interview dengan guru aqidah akhlak MTsN Jabung, 10-07-2014, pukul 09.45-10.30

[36] *Ibid*.,

[37] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 25-05-2018, pukul 08.45-09.15

[38] Interview dengan wakil rektor IAIN Tulungagung, 25-05-2018, pukul 10.00-10.25

dalam berdiskusi komunikasi selalu kami upayakan dan selalu kami hadirkan.[39]

Gambar 4.4 Komunikasi mahasiswa dalam bentuk keaktifan dengan bertanya pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh mahasiswa lain: diskusi merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.[40] Dosen sosiologi IAIN Tulungagung ketika diwawancarai oleh peneliti menuturkan bahwa: adanya komunikasi dalam diskusi merupakan salah satu bentuk pengembangan komunikasi secara lisan dan tulisan.[41]

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, menyatakan bahwa: respon mahasiswa sangat antusias dan cukup baik sekali.[42]

Pada kesempatan yang lain Dosen sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung mengatakan bahwa komunikasi yang sudah kita adakan melalui bentuk diskusi sudah berjalan dengan baik. Dapat diketahui bahwa respon dari mahasaiswa cukup baik dan sangat berantusias. Yang

[39] Interview dengan mahasiswa IAIN Tulungagung, 26-05-2015, pukul 09.15-09.30

[40] *Ibid.*,

[41] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 26-05-2018, pukul 09.00-09.45

[42] Observasi peneliti, 29-05-2018, pukul 11.00-12.00

menjadi hambatan dari kami adalah adanya mahasiswa yang cenderung lebih introvert atau tertutup.[43]

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat dosen sosiologi IAIN Tulungagung yang lain yang mengatakan bahwa hambatan dari pengembangan komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan adalah adanya mahasiswa yang tertutup (*introvert*). Mahasiswa cenderung pendiam. Tidak mau bergaul dengan yang lain.[44]

Hal yang sama juga disampaikan oleh rektor IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa

> Keberadaan komunikasi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas pentransmisian informasi serta bentukan opini dan sikap. Komunikasi adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang-orang. Komunikasi adalah proses penukaran informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih, dan penting bagi manajemen yang efektif.[45]

Pada kesempatan yang lain beliau juga menyampaikan bahwa

> Proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain yang ada di dalam komunikasi disampaikan melalui penggunaaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, dua individu atau lebih bisa saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan saling memahami kemauan antar satu sama lainnya.[46]

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Informasi yang disampaikan oleh komunikator tersebut adalah informasi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh

[43] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 26-05-2018, pukul 09.00-09.45
[44] *Ibid*.,
[45] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 27-05-2018, pukul 09.00-09.45
[46] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 26-05-2018, pukul 09.00-09.45

penerima pesan. Untuk itulah diperlukan ketrampailan dalam menyampaikan informasi. Ketrampilan tersebut adalah keterampilan komunikasi lisan dan keterampilan komunikasi tulisan.

Dosen sosiologi IAIN Tulungagung mengatakan bahwa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan diperlukan ketrampilan dalam pelaksanaannya.[47] Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dekan tarbiyah IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan ketrampilan yang mendukung jalannya komunikasi.

Untuk mengembangkan komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, maka dibutuhkan ketrampilan dalam melaksanakan komunikasi tersebut. Ketrampilan tersebut berupa ketrampilan dalam berkomunikasi secara lisan dan ketrampilan dalam berkomunikasi secara tulisan. Keterampilan komunikasi secara lisan merupakan ketrampilan dalam berkomunikasi melalui berbicara dan umpan balik (*feedback*) dapat diberikan secara langsung. Sedangkan keterampilan komunikasi secara tertulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, akan tetapi melalui tulisan.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu dosen sosiologi IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa:

> Dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, maka dibutuhkan ketrampilan dalam melaksanakan komunikasi tersebut. Ketrampilan tersebut berupa ketrampilan dalam berkomunikasi secara lisan dan ketrampilan dalam berkomunikasi secara tulisan.[48]

[47] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Tulungagung, 27-05-2018, pukul 10.00-10.45

[48] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 25-05-2018, pukul 09.00-09.45

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat rektor IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa:

> Adanya ketrampilan dalam pengembangan komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, maka dibutuhkan ketrampilan dalam melaksanakan komunikasi tersebut. Ketrampilan perlu dimiliki oleh dosen. Dosen harus terampil dalam mengembangkan pembelajaran terutama dalam mengembangkan komunikasi diantara mahasiswa.[49]

Wakil dekan IAIN Tulungagung mengatakan bahwa:

> Komunikasi dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk rangkai kata-kata dalam urutan yang tepat, tetapi dibutuhkan juga hubungan saling memahami apa yang dikomunikasikan. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang salingberhubungan satu sama lain yang karena hubungan menimbulkan interaksi sosial (*social intreraction*). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai pertukaran informasi antara *sender* dan *receiver*, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat. Juga dikatakan sebagai pertukaran interpersonal dari informasi dan pengertian.[50]

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung adalah adanya ketrampilan dari dosen dalam pengembangan komunikasi secara lisan maupun tulisan yaitu dengan sering mengadakan diskusi untuk mengembangkan komunikasi diantara mahasiswa.

Adanya komunikasi dan interaksi dalam berkomunikasi ini, respon mahasiswa sangat bagus dan antusias. Adapun

[49] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 28-05-2018, pukul 09.00-09.45
[50] Interview wakil dekan IAIN Tulungagung, 28-05-2018, pukul 10.20-11.00

kendalanya yaitu mahasiswa yang cenderung tertutup (*introvert*).

3. Peran Dosen Dalam Mengevaluasi Perkembangan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan di IAIN Tulungagung

Pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar di perguruan tinggi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan dosen agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan oleh mahasiswa. Dalam pembelajaran mahasiswa akan mempeoleh ilmu pengetahuan dari dosen. Dosen akan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa melalui interaksi dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar dengan baik sehingga memperoleh sebuah pengetahuan (*knowledge*).

Rektor IAIN Tulungagung mengatakan bahwa:

> Proses pembelajaran adalah proses pemberian dan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi sebuah kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil atau tidak dapat dikatakan sukses tanpa adanya orang yang membantu (bantuan dari orang lain). Pada proses pelaksanaan pembelajaran dosen dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Dari kemampuan masing-masing mahasiswa inilah dosen menjadikan pembelajaran sebagai modal utama dalam penyampaian bahan belajar, sehingga menjadi indikator suksesnya pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat usaha sadar dari dosen untuk membuat mahasiswa agar mau dan mampu belajar, karena dalam pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa. Dengan demikian interaksi merupakan ciri utama dari sebuah proses pembelajaran, baik antara yang belajar dengan

lingkungan belajarnya, baik itu dosen maupun mahasiswa.[51]

Wakil rektor IAIN Tulungagung mengatakan bahwa evaluasi adalah bentuk penilaian dan pengukuran atas ketercapaian akan sesuatu dari hal yang telah dilakukan. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.[52]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui beliau mengatakan bahwa: evaluasi pada pembelajaran sosiologi pendidikan berada di akhir perkuliahan dengan mengadakan penerjunan mahasiswa langsung ke sekolah atau masyarakat dan menghubungkan fenomena yang ada di lapangan dengan ilmu sosiologi pendidikan.[53]

Dekan FTIK IAIN Tulungagung mengatakan bahwa: kami selalu mengadakan evaluasi pada pembelajaran sosiologi pendidikan. Evaluasi yang kami berikan terdapat pada akhir pembelajaran. Setiapa akhir dari pembelajaran kami selalu mengadakan evaluasi.[54]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa:

Evaluasi selalu kami berikan ketika di akhir pembelajaran. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa kenapa kita selalu memberikan evaluasi stiap akhir pembelajar karena pelajaran sosiologi pendidikan sangat penting dan berkaitan erat dengan kemampuan dan keterampilan seorang calon pengajar.[55]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui, Rektor IAIN Tulungagung mengatakan bahwa pembelajaran

---

[51] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 05-06-2018, pukul 11.50-12.45

[52] Interview dengan wakil rektor IAIN Tulungagung, 05-06-2018, pukul 10.30-11.25

[53] *Ibid*.,

[54] Interview dengan dekan IAIN Tulungagung, 06-06-2015, pukul 10.30-11.25

[55] Interview dengan dosen sosiologi IAIN Tulungagung, 05-06-2018, pukul 09.00-10.00

sosiologi pendidikan memang sangat erat sekali dengan kemampuan dan keterampilan seorang calon pengajar. Sebagai calon pengajar yang baik, maka suah sepatutnya mahasiswa untuk mempelajari sosiologi pendidikan.[56]

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa:

> Keaktifan dalam berdiskusi akan mempermudah dalam pengevaluasian pembelajaran. Ketika mereka diskusi di dalam kelas, saya tidak hanya diam. Dari situ nampak mana yang serius mana yang tidak. Dia tidak peduli dan melihat internet. Ketika disampaikan di dalam kelas hasilnya akan terlihat. Begitu juga saat dipresentasikan. Terkadang kalau bicara sosiologi pendidikan, seperti orang yang banya bicara. Pada intinya saya ingin mereka berusaha menjawab tentang jawaban yang sebenarnya.[57]

Wakil Rektor IAIN Tulungagung mengatakan bahwa: keaktifan dalam berdiskusi merupakan salah satu bentuk dari kemudahan dalam mengadakan evaluasi.[58] Hal ini juga sesuai dengan pernyataan mahasiswa IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa: salah satu pengevaluasian yang diberikan oleh dosen adalah melalui keaktifan kami dalam berdiskusi. Ketika kami aktif dalam berdiskusi, maka secara otomatis dosen sosiologi pendidikan akan mengadakan evaluasi terhadap keaktifan kami selama pembelajaran berlangsung.[59]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui, rektor IAIN Tulungagung memberi ulasan sedikit mengenai sosiologi pendidikan, menurut beliau bahwa:

> Mata kuliah sospen pasti beda dengan yang lain, ada ciri khas tersendiri. Jadi sosiologi pendidikan ini lebih mendalam daripada ilmu pengetahuan sosial. Ketika sosiologi antropologi pendidikan, ini gabungan 3 bidang,

[56] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 05-06-2018, pukul 10.00-11.00

[57] *Ibid.,*

[58] Interview dengan wakil rektor IAIN Tulungagung, 07-06-2018, pukul 09.30-10.20

[59] Interview dengan masiswa, 08-06-2018, pukul 09.00-09.25

> masalahnya bukan terlalu banyak disampaikan, tapi karena mahasiswa sudah pernah mendapat mata kuliah itu sebelumnya. Jadi saya harus membahas yang belum pernah terbahas. Dan saya lebih mengupas pada seni budaya di propinsi indonesia. Seperti budaya nari, menyanyi mereka akan melakukan praktiknya. Bukunya ini sangat langka, hanya ada beberapa, banyak yang sosiologi pendidikan. Jika membahas budaya propinsi A saja bisa jadi bukunya sangat tebal, Karena mulai dari tarian, pakaian adat, makanan dan lain-lain. Budaya di setiap propinsi berbeda, tiap kota pun kadang juga berbeda lagi.[60]

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa:

> Selain diskusi, untuk memberikan evaluasi, maka dosen juga memberikan penugasan terhadap masing-masing mahasiswa. Penugasan saya buat individu, saya minta untuk mencermati masalah sosial di lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Ada tugas individu dalam permasalahan sosial pada diri sendiri dan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Lalu yang ketiga penilaian pada kehadiran yang persentasinya ada 80%. Jadi kalau mereka nampak masuk kelas berarti butuh ilmu. Semangat mereka untuk terus masuk kelas merupakan kebutuhan sosial juga. Kemudian ada soal UTS dan UAS yang dikerjakan di kelas, ketika individu saya berharap mereka merasa di luar kelas.[61]

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi IAIN Tulungagung yang mengatakan bahwa: evaluasi dalam bentuk tugas individu juga kami berikan. Tugas individu tersebut terlihat dari mahasiswa mampu merumuskan solusi atas problem pendidikan sesuai dengan konteks sosialnya. Selain itu kami juga melihat keaktifan mahasiswa dan ujian tulis menilai keaktifan kami saat diskusi.[62]

Pada hari yang lain dekan FTIK IAIN Tulungagung juga menambahkan bahwa: tugas individu pasti kita berikan.

[60] Interview dengan rektor IAIN Tulungagung, 05-06-2018, pukul 10.00-11.00
[61] *Ibid.,*
[62] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 08-06-2018, pukul 09.15-10.05

Evaluasi per individu penting sekali. Kampus kan sudah memberikan berbagai fasilitas. Diantaranya fasilitas program-program akademik atau non akademik di bidang kemahasiswaan. Berbagai fasilitas tersebut dapat kami gunakan sebagai media evaluasi.[63]

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa: penyediaan berbagai fasilitas oleh kampus dapat mendukung evaluasi yang dilakukan oleh dosen sosiologi disamping pemberian tugas secara individu serta dengan melihat keaktifan mahasiswa dan ujian tulis menilai keaktifan kami saat diskusi.[64]

Dosen sosiologi IAIN Tulungagung juga menambahkan bahwa: adanya fasilitas ini sangat mendukung kami semua, karena dengan adanya program seperti itu membuat mahasiswa menjadi semakin aktif. Keaktifan mahasiswa ini tentunya juga akan membawa kemajuan tersendiri bagi kampus ini.[65]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi lain lain yang mengatakan bahwa:

> Pembelajaran sosiologi sangat penting sekali karena pembelajaran ini berkaitan erat dengan kemampuan dan keterampilan seorang calon pengajar (calon guru) dan di akhir perkuliahan mahasiswa dapat terjun langsung ke sekolah atau masyarakat. Adanya mahasiswa yang terjun langsung ke lapangan bertujuan untuk menghubungkan fenomena yang ada di lapangan dengan ilmu sosiologi pendidikan. Atau bisa dikatakan sebagai proses pengaplikasian secara langsung.[66]

Wakil rektor IAIN Tulungagung menambahkan:

Pengaplikasian secara langsung merupakan wujud praktek pengalaman secara langsung oleh mahasiswa kami

[63] Interview dengan dekan FTIK IAIN Tulungagung, 07-06-2018, pukul 09.00-10.00

[64] Observasi peneliti, 03-07-2018, 09.30-11.00

[65] Interview dengan dosen IAIN Tulungagung, 08-06-2018, pukul 09.00-10.00

[66] *Ibid.,*

kepada masyarakat disamping pemberian evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas pembuatan jurnal di akhir semester.

> Lebih dari itu dosen juga mendorong mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai forum akademik baik formal maupun informal.[67]

Evaluasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Akan tetapi kegiatan evaluasi harus dapat memberikan informasi kepada dosen untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan membantu mahasiswa dalam mencapai perkembangan dan belajarnya secara optimal.

Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar mahasiswa. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini akan digunakan sebagai perbaikan. Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh dosen.

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dalam bentuk evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas pembuatan jurnal di akhir semester. Dengan melihat keaktifan mahasiswa dan ujian tulis menilai keaktifan kami saat diskusi. Evaluasi juga kami berikan dengan menerjunkan langsung mahasiswa ke masyarakat

[67] Interview wakil rektor IAIN Tulungagung, 03-07-2018, pukul 10.20-11.00

sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat.

4. Temuan Penelitian di IAIN Tulungagung

Berdasarkan paparan data kasus IAIN Tulungagung dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung

Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung terlihat dalam bentuk metode yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran seperti metode TSTS, talking strok, jigsaw, NHT, diskusi dan ceramah. Dengan adanya metode tersebu, maka mahasiswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara cerdas dan arif, sehingga ia diterima di lingkungan sosialnya.

b. Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung

Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung adalah adanya ketrampilan dari dosen dalam pengembangan komunikasi secara lisan maupun tulisan yaitu dengan sering mengadakan diskusi untuk mengembangkan komunikasi diantara mahasiswa. Adanya komunikasi dan interaksi dalam berkomunikasi ini, respon mahasiswa sangat bagus dan antusias. Adapun kendalanya yaitu mahasiswa yang cenderung tertutup (*introvert*).

c. Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung

Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dalam bentuk evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas pembuatan jurnal di akhir semester. Dengan melihat keaktifan mahasiswa dan ujian tulis menilai keaktifan kami saat diskusi. Evaluasi juga kami berikan dengan menerjunkan langsung mahasiswa ke masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat.

B. Paparan Data dan Temuan Kasus di IAIN Kediri

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: 1) Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi ajar topik interaksi sosial guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri, 2) Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri, 3) Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri dan 4) Temuan penelitian di IAIN Kediri.

1. Peran Dosen Dalam Menyampaikan Serta Mengembangkan Materi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa di IAIN Kediri

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi terdapat pertukaran

antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa: secara umum mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik. Karena sudah menjadi mahasiswa yang mampu berinteraksi dengan baik. Masa mahasiswa tidak sama dengan masa di bawahnya karena mahasiswa dapat dikatakan sudah dewasa dan mampu berpikir mana yang baik dan mana yang buruk.[68]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu Dosen IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik. Adanya materi sosiologi pendidikan mendukung dan memantapkan proses interaksi mereka, karena dalam interaksi sosial kita akan diajarkan tentang bagaimana interaksi sosial itu, apa saja pentingnya dan manfaat interaksi sosial.[69]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui, Dekan IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Kalau yang namanya interaksi ya harus ada kerjasama dengan dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. pemberian materi kuliah interaksi sosial yang diberikan oleh dosen sosiologi akan mempermudah pengamatan mengenai ketercapaian mengenai interaksi ini.[70]

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa: interaksi sosial dapat dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dimuati interaksi di dalamnya yaitu pembelajaran dengan metode CTL.[71]

Salah satu mahasiswa IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Interaksi sosial mahasiswa adalah proses pendekatan antar mahasiswa agar tercipta dinamika sosial. Interaksi

[68] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 05-08-2018, pukul 09.00-10.00.

[69] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 09-07-2018, pukul 09.00-10.00.

[70] Interview dengan dekan FTIK IAIN Kediri, 11-07-2018, pukul 09.00-10.00.

[71] *Ibid.,*

> sosial mahasiswa di STAIN Kediri terjadi sangat baik, karena meskipun sebagian besar mahasiswa berasal dari berbagai macam daerah tercipta dinamika sosial.[72]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui, rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Metode yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri adalah metode CTL. Metode ini sangat cocok sekali untuk pengaplikasian dalam pembelajaran. Selain itu CTL merupakan metode yang terkenal dengan pengaplikasiannya pada kadaan nyata atau sesuai dengan konteks yang ada disekitar kita .[73]

Wakil rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa: Yang namanya pengaplikasian ya harus sesuai dengan keadaan sebenarnya. CTL cocok digunakan.[74] Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat salah satu mahasiswa IAIN Kediri yang mengatakan bahwa penggunaan metode CTL ya ok ok saja. Metode tersebut dipakai disini.[75]

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan mahasiswa IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran sosiologi pendidikan yaitu CTL. CTL atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *contextual teaching and learning* merupakan metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan konteks atau keadaan yang ada.[76]

Pada kesempatan yang lain ketika peneliti temui, rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa: Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa melalui *hardskill* dan *softkill*. Antara *hardskill* dan *softkill* memiliki keseimbangan. Mahasiswa punya kemampuan intelektual

---

[72] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 16-08-2018, pukul 09.00-10.00.
[73] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 13-08-2018, pukul 09.00-10.00.
[74] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 16-08-2018, pukul 09.30-10.20
[75] *Ibid*.,
[76] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 18-08-2018, pukul 09.00-09.25

tinggi dan motivasi tinggi.[77]

Gambar 4.5 Bentuk Pengaplikasian Dari Interaksi Sosial

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa: pengembangan materi pembelajaran oleh dosen di IAIN Kediri difungsikan untuk meningkatkan interaksi sosial dikalangan mahasiswa terutama dalam pembelajaran sosiologi pendidikan.[78]

Dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri mengatakan bahwa kendala yang kami hadapi dalam penerapan metode-metode tersebut terkait soal alokasi waktu. Pemberian waktu untuk pembelajaran sosiologi pendidikan sangat sedikit. Sedangkan pembelajaran ini membutuhkan praktek.[79]

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri memang dikembangkan untuk meningkatkan interaksi sosial. Materi sosiologi

[77] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 08-09-2015, pukul 10.00-11.00
[78] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 19-07-2018, pukul 09.15-10.05
[79] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 20-07-2018, pukul 09.15-10.05

> pendidikan merupakan materi yang ada kaitannya dengan hal-hal sosial. Oleh karena itu pengembangannya dirasa perlu sekali.[80]

Pada hari yang lain dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri juga menambahkan bahwa: mengenai kondisi secara umum interaksi sosial mahasiswa ketika dikelas bahwa pada dasarnya mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik dengan rekan sekelas.[81]

Gambar 4.6 Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa: pada dasarnya mahasiswa mampu berinteraksi dengan rekan sekelasnya dengan baik.[82]

Dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri juga menambahkan bahwa:

> Dalam melaksanakan perkuliahan saya menggunakan teknik CTL (*contextual teaching and learning*) yang menggunakan metode TPR (*think pair share*). Dalam fase Pair (berpasangan), para mahasiswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan berdiskusi tentang materi perkuliahan. Disinilah saya bisa mengevaluasi dengan cara

[80] *Ibid*.,
[81] *Ibid*.,
[82] Observasi peneliti, 19-07-2018, 09.30-11.00

> mengobservasi kemampuan mereka berinteraksi dalam kelompok.[83]

Pada kesematan yang lain, beliau juga menambahkan bahwa metode ini (CTL) sangat bagus. Menurut saya dengan metode ini dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam beriteraksi sosial (dengan adanya tahapan "Pair" di dalamnya).[84]

Wakil rektor IAIN Kediri menambahkan:

> Materi pembelajaran pada sosiologi pendidikan disampaikan pada awal pertemuan (kontrak perkuliahan) secara lisan dan tertulis (melalui Satuan Acara Perkuliahan). Persiapan khusus sebelum penerapan metode-metode pembelajaran tersebut dengan merancang atau dengan membentuk kelompok. Sedapat mungkin bahwa kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok yang bersifat heterogen , sehingga kompetensinya bisa saling melengkapi antara satu sama lain.[85]

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri menggunakan metode CTL. Secara umum mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu.

2. Peran Dosen Dalam Mengembangkan Komunikasi Secara Lisan Dan Tulisan Dalam Proses Perkuliahan Baik Secara Langsung Maupun Melalui Media Komunikasi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa di IAIN Kediri

Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN

[83] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 20-07-2018, pukul 09.00-10.00

[84] *Ibid*.,

[85] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri,, 20-07-2018, pukul 10.20-11.00

Kediri dapat memperlancar proses komunikasi diantara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa.

Berkaitan dengan pengembangan komunikasi yang ada di IAIN Kediri, Rektor menyebutkan bahwa:

> Komunikasi yang ada di IAIN Kediri tidak ada hambatan. Semuanya berjalan baik-baik saja baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Para mahasiswa sangat antusias sekali kalau diajak berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat diamati ketika proses diskusi berlangsung. Sedangkan komunikasi tulisan dapat terlihat ketika mahasiswa mendapat tugas dari guru berupa penjelasan uraian.[86]

Lebih lanjut beliau menambahkan: Komunikasi dikami ya memang sudah lancar. Tegur sapa antara dosen dengan mahasiswa sudah kami terapkan. Untuk membangun komunikasi hal demikian memang kami upayakan.[87]

Dosen sosiologi mengatakan bahwa:

> Adanya tegur sapa diantara dosen merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperlancar komunikasi disamping beberapa hal lainnya. Tegur sapa diantara dosen dan mahasiswa memang kami terapkan di mahasiswa. Selain itu beliau menambahkan bahwa diskusi kelompok juga dapat memperlancar komunikasi. Ketika mahasiswa berdiskusi, maka secara langsung akan melatih kemampuan berbicaranya dihadapan mahasiswa yang lain. Dalam berdiskusi terjadi komunikasi.[88]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dekan di IAIN Kediri yang mengatakan bahwa: dalam berdiskusi ketika pembelajaran berlangsung, mahasiswa sangat antusias dan sangat bersemangat dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang aktif dalam berdiskusi. Lebih

[86] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 24-07-2018, pukul 09.30-10.20

[87] *Ibid*.,

[88] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 15-07-2018, pukul 10.20-11.00

lanjut beliau menambahkan bahwa: Tidak ada hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi dikalangan mahasiswa dalam mata kuliah sosiologi sangat lancar dan baik.[89]

Wakil rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN kediri. Hampir tidak ditemui adanya hambatan. Kalaupun ada, maka hambatan tersebut dapat segera teratasi dengan cepat.[90]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh rektor IAIN Kedir yang mengatakan bahwa: tidak ada hambatan yang di dapat ketika menggunakan cara berkomunikasi ini. Para mahasiswa yang awalnya tidak aktif menjadi aktif dalam berinteraksi.[91]

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh dekan FTIK IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Selain metode pembelajaran, ada teknik atau cara komunikasi yang digunakan oleh dosen baik secara lisan atau tulisan ataupun baik secara langsung ataupun melalui media komunikasi yaitu dengan mengadakan diskusi sesering mungkin. Sering berdiskusi atau bahkan menulis sesuka hati tentang pengalaman pribadi atau pandangan yang ada hubungannya dengan materi sosiologi pendidikan.[92]

Rektor IAIN Kediri ketika peneliti temui juga mengatakan bahwa: hampir tidak ada hambatan dalam pengembangan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam sosiologi pendidikan karena dalam sosiologi pendidikan memang dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengetahui atau mengkaji suatu

[89] Interview dengan dekan IAIN Kediri, 26-07-2018, pukul 11.30-12.10
[90] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 26-07-2018, pukul 10.20-11.00
[91] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 27-07-2018, pukul 11.00-11.40
[92] Interview dengan dekan IAIN Kediri, 27-07-2018, pukul 09.30-10.15

bahasan.[93]

Mahasiswa IAIN Kediri mengatakan bahwa: peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri hampir tidak menemui kendala dan hambatan yang berarti.[94]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil dekan FTIK IAIN Kediri yang mengatakan bahwa: pengembangan komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan terus ditingkatkan dan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan.[95]

Wakil rektor IAIN Kediri juga menambahkan bahwa: respon mahasiswa saat dosen berkomunikasi terlihat sangat senang dan bersemangat dalam belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang aktif dalam hal bertanya. Banyak mahasiswa berebut untuk bertanya setiap pembelajaran sosiologi dimulai.[96]

Gambar 4.7 Penerapan Ilmu Sosiologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

[93] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 27-07-2018, pukul 10.15-11.45
[94] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 10-09-2015, pukul 10.20-11.00
[95] Interview wakil dekan FTKIP IAIN Kediri, 31-07-2018, pukul 08.20-09.15
[96] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 277-07-2018, pukul 09.00-10.00

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa: mahasiswa terlihat sangat senang, bersemangat dan sangat berantusias terhadap peningkatan interaksi sosial melalui komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan.[97]

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat dekan FTIK IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Peningkatan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui pengembangan komunikasi oleh masing-masing dosen sosiologi pendidikan. Peningkatan interaksi senantiasa dikembangkan oleh dosen. Harapan kami bahwa hal tersebut dapat dipertahankan. Syukur-syukur kalau ada peningkatan dari waktu ke waktu.[98]

Berbeda dengan wakil rektor IAIN Kediri, beliau juga mengatakan sekaligus menambahkan bahwa:

> Dalam pengembangan interaksi sosial terutama dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini bisa berupa teman sesama mahasiswa. Mahasiswa yang sedikit bicara (komunikasi) apabila berteman dengan mahasisiswa yang sedikit bicara juga akan mengalami sedikit bicara (komunikasi), begitu pula sebaliknya.[99]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa: pengaruh lingkungan memang sangat cepat sekali dalam merubah tingkah laku mahasiswa.[100] Hal yang sama juga diutarakan oleh mahasiswa lain yang mengatakan bahwa: kebanyakan dari kami memang ikut-ikutan teman.[101]

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa: lingkungan teman

[97] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri, 02-08-2018, pukul 11.00-11.40

[98] Interview dengan dekan di IAIN Kediri, 02-08-2018, pukul 09.30-10.15

[99] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 03-08-2018, pukul 09.30-10.20

[100] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 07-08-2018, pukul 11.30-12.00

[101] *Ibid*.,

sepergaulan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku siswa.[102]

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN melaui diskusi kelompok yang pelaksanaannya hampir tidak ditemui hambatan, sehingga mahasiswa menjadi sangat antusias dan bersemangat dalam peningkatan interaksi sosial.

3. Peran Dosen Dalam Mengevaluasi Perkembangan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan di IAIN Kediri

Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi diperlukan untuk mengadakan perbaikan. Untuk itu diperlukan keterangan tentang baik buruknya mutu pengajaran. Tanpa adanya evaluasi, perbaikan tidak mungkin diketahui, karena itu guru wajib mengadakan evaluasi.

Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri menunjukkan bahwa setelah proses evaluasi, maka mahasiswa semakin baik.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa:

> Setelah adanya proses evaluasi, ternyata perkembangan interaksi sosial di IAIN Kediri semakin baik. Hal ini

[102] Observasi peneliti, 09-08-2018, pukul 09.30-11.00

> dibuktikan dengan interaksi dan komunikasi yang diciptakan oleh mahasiswa berjalan dengan lancar.[103]

Rektor IAIN Kediri ketika peneliti temui juga mengatakan bahwa: Setelah diadakan evaluasi diperoleh bahwa perkembangan interaksi sosial sangat baik.[104]

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa:

> Interaksi yang semakin baik inin tidak luput dari yang namanya peran dari dosen sosiologi yang ada. Peran dari dosen sosiologi inilah yang membuat kesuksesan dalam mewujudkan interaksi diantara mahasiswa. Selain itu mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[105]

Wakil rektor IAIN Kediri mengatakan bahwa:

> Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan yaitu dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari ini merupakan suatu bentuk dari yang anamanya aplikasi dan penerapan .[106]

Lebih lanjut beliau juga menambahkan bahwa: lingkungan yang aman dan menyenangkan harus terus diupayakan guna meminimalisir adanya kesalahan dalam proses pemberian penilaian atau evaluasi.[107]

Evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. penilaian atau evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematik dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermanfaat dalam pengambilan

[103] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 07-08-2018, pukul 09.30-10.15

[104] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 09-08-2018, pukul 10.30-11.15

[105] *Ibid*.,

[106] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 10-08-2018, pukul 10.30-11.15

[107] *Ibid*.,

keputusan. Evaluasi belajar menitik beratkan penilaian pada penguasaan kemampuan seseorang atas tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan di IAIN Kediri yang mengatakan bahwa pengaplikasian merupakan hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Mengingat bahwa sosiologi merupakan atau termasuk ilmu sosial. Ilmu sosial itu sendiri merupan ilmu yang berhubungan dengan manusia.[108]

Rektor IAIN Kediri juga menambahkan bahwa: pengaplikasian tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan dari dosen untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.[109]

Pada kesempatan yang lain dekan FTIK juga menambahkan:

> Interaksi sosial (*social interaction*) adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.[110]

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa:

> Interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi terdapat pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain, sehingga evaluasi yang digunakan adalah evaluasi per individu.[111]

---

[108] Interview dengan dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri, 10-08-2018, pukul 08.20-09.15

[109] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 14-08-2018, pukul 09.00-10.00

[110] Interview dengan dekan FTIK IAIN Kediri, 15-08-2018, pukul 09.30-10.20

[111] *Ibid*.,

Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen sosiologi pendidikan IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial (*social interaction*) tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.[112]

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat wakil rektor IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Dosen memiliki peranan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswanya. Diantaranya sikap sportif dalam interaksi sosial akan mendorong setiap individu saling menghargai dan menumbuhkan sikap mau mengakui kelemahan diri sendiri dan ketakutan terhadap orang lain. Sikap sportif yang tinggi akan mampu meningkatkan rasa saling kebersamaan dan menghindarkan kecurangan. Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dosen dalam pembelajaran.[113]

Berbeda dengan Dekan FTIK IAIN Kediri yang mengatakan bahwa: evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpuln data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[114]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa: yang paling dominan yang pernah dialami adalah jiwa semangat dari mahasiswa. Mahasiswa harus punya motivasi dalam belajar.[115]

---

[112] Interview dengan dosen IAIN Kediri, 15-08-2018, pukul 11.00-11.40
[113] Interview dengan wakil rektor IAIN Kediri, 10-08-2018, pukul 09.30-10.15
[114] Interview dengan dekan IAIN Kediri, 12-08-2018, pukul 11.00-12.00
[115] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 14-08-2018, pukul 11.30-12.00

Hal yang lain terkait evaluasi juga diungkapkan oleh rektor IAIN Kediri yang mengatakan bahwa:

> Untuk menutup serangkaian proses pembelajaran yang telah berlangsung, dosen melaksanakan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Proses evaluasi tersebut dilakukan dengan menggunakan penilaian otentik dimana didalamnya dilakukan proses pengumpulan informasi oleh dosen tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan mahasiswa melalui berbagai teknik yang mengungkapkan, membuktikkan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.[116]

Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh mahasiswa yang menyatakan bahwa: evaluasi dilakukan oleh dosen disetiap pembelajaran tepatnya pada akhir pembelajaran.[117]

Evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah di capai dalam beberapa kali kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang telah di capai dengan rencana yang telah ditentukan.

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa: evaluasi perkembangan interaksi sosial dilakukan oleh dosen pada setiap akhir dari pembelajaran.[118] Hal yang sama juga diutarakan oleh mahasiswa lain yang mengatakan bahwa: evaluasi ini dilakukan oleh dosen secara langsung.[119]

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses

[116] Interview dengan rektor IAIN Kediri, 15-08-2018, pukul 10.15-11.45
[117] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 14-08-2018, pukul 11.30-12.00
[118] Observasi peneliti, 15-08-2018, pukul 09.30-11.00
[119] Interview dengan mahasiswa IAIN Kediri, 15-08-2018, pukul 08.45-09.15

pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri pemberian evaluasi secara individu disetiap akhir dari pembelajaran. Dari evaluasi yang dilakukan mahasiswa menjadi semakin aktif dalam berinteraksi serta mendorong mereka untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Temuan Penelitian di IAIN Kediri

Berdasarkan paparan data kasus IAIN Kediri dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri

   Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri menggunakan metode CTL. Secara umum mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu.

b. Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri

   Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN melaui diskusi kelompok yang pelaksanaannya hampir tidak ditemui hambatan, sehingga mahasiswa menjadi sangat antusias dan bersemangat dalam peningkatan interaksi sosial.

c. Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri

Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri pemberian evaluasi secara individu disetiap akhir dari pembelajaran. Dari evaluasi yang dilakukan mahasiswa menjadi semakin aktif dalam berinteraksi serta mendorong mereka untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Lintas Situs

Untuk mempermudah dalam membuat analisis lintas hasil penelitian di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, maka peneliti akan membandingkan hasil yang didapat dari kedua situs dalam tabel berikut:

No	Situs I di IAIN Tulungagung	Situs II di IAIN Kediri
1.	Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung terlihat dalam bentuk metode yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran seperti metode TSTS, talking strok, jigsaw, NHT, diskusi dan ceramah. Dengan adanya metode tersebu, maka mahasiswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara cerdas dan arif, sehingga ia diterima di lingkungan sosialnya.	Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Kediri menggunakan metode CTL. Secara umum mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu.

2.	Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung adalah adanya ketrampilan dari dosen dalam pengembangan komunikasi secara lisan maupun tulisan yaitu dengan sering mengadakan diskusi untuk mengembangkan komunikasi diantara mahasiswa. Adanya komunikasi dan interaksi dalam berkomunikasi ini, respon mahasiswa sangat bagus dan antusias. Adapun kendalanya yaitu mahasiswa yang cenderung tertutup (*introvert*).	Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN melaui diskusi kelompok yang pelaksanaannya hampir tidak ditemui hambatan, sehingga mahasiswa menjadi sangat antusias dan bersemangat dalam peningkatan interaksi sosial.
3	Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dalam bentuk evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas pembuatan jurnal di akhir semester. Dengan melihat keaktifan mahasiswa dan ujian tulis menilai keaktifan kami saat diskusi. Evaluasi juga kami berikan dengan menerjunkan langsung mahasiswa ke masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat.	Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Kediri pemberian evaluasi secara individu disetiap akhir dari pembelajaran. Dari evaluasi yang dilakukan mahasiswa menjadi semakin aktif dalam berinteraksi serta mendorong mereka untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Penelitian

Dari perbandingan analisis tersebut, maka peneliti dapat menyusun hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

a. Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi ajar topik interaksi sosial guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa

   Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa terlihat dalam bentuk metode yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran seperti metode TSTS, talking strok, jigsaw, NHT, CTL, diskusi dan ceramah. Dengan adanya metode tersebu, maka mahasiswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu.

b. Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa

   Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa adalah adanya ketrampilan dari dosen dalam pengembangan komunikasi secara lisan maupun tulisan melalui diskusi. Adapun kendalanya yaitu mahasiswa yang cenderung tertutup (*introvert*).

c. Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan

   Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan dalam bentuk evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas

pembuatan jurnal di akhir semester. Evaluasi juga kami berikan dengan menerjunkan langsung mahasiswa ke masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat.

BAB 5
PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: a) Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa, b) Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa, c) Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan.

A. Peran Dosen Dalam Menyampaikan Serta Mengembangkan Materi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa

Berdasarkan data yang telah didapat bahwa bentuk peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu bentuk dari proses belajar. Dalam proses belajar tersebut terdapat interaksi antara mahasiswa dengan dosen pada suatu lingkungan belajar.

Materi adalah isi dari kurikulum pembelajaran. Seperangkat materi pelajaran yang digunakan mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran.

Materi ini dipilih dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh dosen untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.[1]

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau subtopik dan rinciannya. Adapun isi dari proses pembelajaran tersebut tercermin dalam sebuah materi pembelajaran yang dipelajari oleh mahasiswa. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (PBM). Tanpa materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar (PBM) tidak akan berjalan dengan lancar.[2]

Materi pembelajaran disusun secara sistematis sehingga memiliki tujuan yang jelas, maka materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan isi kurikulum mata kuliah tersebut.

Materi yang diberikan oleh dosen dapat bersumber dan berasal dari *handout*, buku, modul, buku ajar dan buku teks.

1. Handout

   Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa.

[1] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 56.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43.

Dosen dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh mahasiswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya

2. Buku

   Di dalam buku terdapat berbagai macam materi. Buku berisi berbagai ilmu pengetahuan. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu dosen dan mahasiswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing

   Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

   a. Buku Sumber

      Buku sumber yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.

   b. Buku Bacaan

      Buku bacaan yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.

   c. Buku Pegangan

      Buku pegangan yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.

   d. Buku Bahan Ajar atau Buku Teks

      Buku bahan ajar atau buku teks yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3. Modul

   Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan dosen. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, mahasiswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh dosen.

4. Buku Ajar

   Buku ajar adalah sarana belajar mahasiswa yang bisa digunakan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran atau perkuliahan.

5. Buku Teks

   Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.[3]

Secara garis besar, fungsi materi bagi dosen adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada mahasiswa. Fungsi materi bagi mahasiswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Materi juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaiana hasil pembelajaran. Materi yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar,

[3] Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 78-79.

kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi.[4]

Karakteristik mahasiswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran materi, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimilki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam materi akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan materi pembelajaran. Kriteria tersebut dikembangkan dalam sistem pembelajaran, sehingga penentuan kriteria tersebut berdasarkan pada:

1. Kriteria Tujuan Pembelajaran

   Materi pembelajaran yang hendak disampaikan oleh dosen memiliki tujuan, sehingga materi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar memiliki tujuan. Materi tersebut harus sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh dosen. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan dari apa yang sudah diajarkan.

   Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah adanya pembelajaran atau setelah pembelajaran tersebut selesai. Dalam tujuan tersebut menggambarkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bentuk dari hasil pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.[5] Tujuan pembelajaran ini merupakan rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh

[4] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengaja*r, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 78.

[5] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), 65.

mahasiswa setelah mendapatkan penjelasan materi oleh dosen. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas oleh dosen, karena dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2. Kriteria Materi Pembelajaran

   Untuk memudahkan pembelajaran, maka materi pembelajaran perlu diadakan perincian. Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran perlu dijabarkan dan dirumuskan secara spesifik, sehingga mudah untuk diamati dan diukur.

   Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara spesifikasi tujuan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan oleh dosen.

3. Relevan dan Sesuai Dengan Kebutuhan Mahasiswa

   Kebutuhan mahasiswa yang pokok dan utama adalah berkembangnya seluruh potensi yang ada pada diri mereka secara sempurna. Untuk itulah diperlukan materi pembelajaran yang sesuai dalam pengembangan pribadi mahasiswa.

4. Kesesuaian Dengan Kondisi masyarakat

   Mahasiswa mempunyai tugas dan dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih oleh dosen hendaknya dapat membantu mahasiswa dalam memberikan pengalaman edukatif yang bermakna yang berguna untuk perkembangan mahasiswa menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dan mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

5. Materi Pembelajaran Mengandung Segi-Segi Etik

   Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya

mempertimbangkan segi perkembangan moral mahasiswa. Pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang memiliki etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

6. Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematik dan logis.

   Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan mahasiswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap dan diterima oleh mahasiswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

Peran seorang dosen dalam merancang ataupun menyusun materi sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah materi. Materi dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada mahasiswa dan tercapai semua kompetensi yang telah

ditentukan sebelumnya.[6]

Materi dapat diperoleh dari beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah mahasiswa untuk memahami materi yang ada di dalamnya.

Adapun karakteristik materi pembelajaran adalah *self Instructional*, *self contained, stand alone, adaptive, user friendly*. Masing-masing dari karakteristik tersebut adalah:

1. *Self Instructional*

   Self instructional yaitu materi dapat membuat mahasiswa mampu membelajarkan diri sendiri mereka dengan materi yang telah dikembangkan oleh dosen. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam materi harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan mahasiswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

2. *Self Contained*

   Self contained yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu materi secara utuh. Jadi sebuah materi haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari materi tersebut.

3. *Stand Alone* (berdiri sendiri)

   Stand alone yaitu materi yang dikembangkan oleh dosen tidak tergantung pada materi lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan materi lain.

[6] Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 98.

Artinya sebuah materi dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan materi lain.

4. *Adaptive*

   Adaptive yaitu materi hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Materi harus memuat hal-hal yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

5. User Friendly

   User friendly yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan materi yang mampu membuat mahasiswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai antara lain:

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan mahasiswa.

4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena mahasiswa hanya berhadapan dengan materi ketika belajar secara mandiri.[7]

Adanya pemberian materi berupa sosiologi pendidikan ini dapat meningkatkan interaksi sosial dikalangan mahasiswa. Berikut ini teori-teori yang berkaitan dengan interaksi sosial:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

   Di dalam lingkungan perkuliahan setiap mahasiswa selalu beraktivitas maupun melakukan perbuatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu manusia berinterkasi satu sama lain. Dalam interaksi sosial, setiap aktivitas atau perbuatan yang dilakukan mahasiswa pada intinya menunjukkan suatu penyampaian makna atau maksud kepada mahasiswa lainnya. Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku mahasiswa melalui analisis makna. Adanya reaksi yang menimbulkan makna dari individu satu dengan yang lain dapat timbul karena adanya suatu interaksi sosial.

2. Teori Interaksionisme

   Inti dari teori interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas mahasiswa yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Hal ini bisa kita lihat pada interaksi sosial mahasiswa yang berinteraksi antar anggotanya satu sama lain dan mahasiswa memiliki simbol-simbol tersendiri dalam berkomunikasi. Atau bahkan mereka menggunakan bahasa atau simbol-simbol baru yang mereka peroleh dari lingkungan barunya.

[7] Dewi Wulansari, *Sosiologi* (*Konsep dan Teori*), (Bandung: Refika Aditama, 2009), 35.

3. Teori Konflik

Konflik tidak selamanya berdampak negatif bagi kehidupan mahasiswa. Konflik atau pertentangan dapat juga menjadi sarana untuk mencapai sebuah keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalamdiri mahasiswa. Konflik atau pertentangan tak jarang dapat menghasilkan sebuah kerja sama dan hubungan yang lebih solid, karena dengan adanya konflik masing-masing pihak akan mengadakan intropeksi diri maka akan diketahui kelemahan masing-masing, sehingga akan muncul kecenderungan untuk kerja sama. Konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif, atau fungsi positif, dalamdiri mahasiswa. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.[8]

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Dalam penyampaian materi pembelajaran harus ada interaksi sosial. Untuk mewujudkan interaksi sosial dalam pembelajaran, maka dalam pembelajaran tersebut harus memiliki:

4. Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu orang perorangan dengan suatu kelompok manusia, dan atau antara kelompok dengan kelompok manusia lain interaksi ini selain menghasilkan suatu keserasian dapat juga menghasilkan suatu pertentangan.

[8] *Ibid*., 35.

5. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.[9]

Kontak sosial dan komunikasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dari kontak sosial dan komunikasi inilah dapat diperoleh hubungan sosial. Hubungan sosial adalah identik dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah identik dengan hubungan sosial, karena dengan adanya hubungan tersebut berarti sudah sekaligus sudah merupakan interaksi sosial.

Interaksi sosial (*social interaction*) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Begitu pula sebaliknya.[10] Dalam interaksi sosial, pada dasarnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga berfungsi sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk saling berhubungan antara sesama manusia dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu.[11]

Syarat terjadinya hubungan sosial yang baik adalah apabila komponen-komponen dalam suatu masyarakat tersebut dapat berinteraksi dengan baik, dan interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-

[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

[10] Regina, *Hubungan Interaksi Sosialteman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota*, (Pontianak: Jurnal Sosiologi Pendidikan PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2010), 3.

[11] *Ibid*., 3.

aktivitas sosial. Oleh karena ia merupakan hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat juga disebut sebagai bentuk umun dari proses sosial.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial karena merupakan proses dinamis yang menyangkut hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat juga disebut sebagai bentuk dari proses-proses sosial. Sehubungan dengan hal itu, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok, dan antara orang dengan kelompok.

Interaksi sosial (*social interaction*) dalam proses pembelajaran sosiologi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi yang terdapat hubungan timbal balik antara dosen dengan mahasiswa.[12] Interaksi sosial (*social interaction*) adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana hubungan tersebut terdapat kelakuan individu yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sementara interaksi sosial juga diartikan sebagai suatu hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia.

Bentuk-bentuk interaksi sosial antara dosen dengan mahasiswa dalam mengembangkan materi pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa bentuk antara lain:

1. Melalui Kerjasama

   Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling

[12] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 9.

membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama selalu diwujudkan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam interaksi sosial selalu menunjukkan kerjasama diantara mahasiswa yang lainnya. Kerjasama tersebut dapat berkembang menjadi suatu bentuk kesadaran yang saling berkaitan.

2. Timbulnya Persaingan

   Keinginan untuk mencapai hal yang terbaik dari yang lain merupakan keinginan yang wajar dari mahasiswa. Para mahasiswa berlomba-lomba untuk memperoleh hal yang terbaik. Untuk memperoleh hal yang terbaik tersebut diperlukan persaingan. Persaingan yang ditimbulkan pun adalah persaingan yang sehat. Persaingan yang menumbuhkan semangat untuk berinteraksi dan belajar dengan baik. Persaingan yang ditimbulkan oleh mahasiswa ini dapat berupa persaingan yang bersifat pribadi dan persaingan yang bersifat kelompok.

3. Adanya Konflik

   Konflik atau pertikaian merupakan hal yang wajar terjadi dalam interaksi sosial. Keberadaan interaksi sosial antara dosen dengan mahasiswa tidak selamanya berjalan dengan baik. Adakalanya terjadi konflik diantara keduanya. Konflik atau pertikaian merupakan suatu bentuk daripada persaingan yang negatif. Di dalam konflik atau pertikaian seringkali terjadi hal yang saling menjatuhkan dengan tujuan untuk menantang ataupun menjatuhkan.

4. Adanya Akomodasi

   Akomodasi adalah suatu keadaan dimana terdapat adanya pertikaian atau konflik. Adanya konflik atau pertikaian ini bertujuan untuk mendapatkan penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali. Adanya akomodasi merupakan suatu bentuk

usaha yang berfungsi untuk mencapai kestabilan. Namun tidak selamanya suatu akomodasi dapat berhasil sepenuhnya.

Akomodasi antara dosen dengan mahasiswa ini bertujuan untuk menjalin kerjasama kembali diantara keduanya. Maksud daripada akomodasi ini yaitu untuk meminimalisir adanya konflik, sehingga interaksi sosial diantara keduanya harus dapat berjalan dengan baik.

Dalam interaksi sosial tersebut terdapat berbagai tantangan dimana orang-orang dapat menguji kemampuan dalam memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan kelompok maupun kepentingan perorangan. Manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan sehari-hari terlibat langsung dengan berbagai kegiatan interaksi. Mereka melakukan interaksi sosial antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengankelompok dalam upaya menciptakan hubungan yang baik diantara mereka.[13]

Hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain, dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing.

Tempat berlangsungnya interaksi sosial yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan sebuah lingkungan yang di dalamnya terdiri dari makhluk sosial dimana mereka saling berinteraksi satu sama lainnya untuk dapat membentuk sebuah sistem pergaulan yang memiliki peranan yang besar pembentukan kepribadian suatu individu. Lingkungan sosial juga dapat dikatakan sebagai suatu wilayah dimana di sana merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam interaksi sosial antar satu kelompok dengan yang lainnya. Adapun pranata dari interaksi sosial ini meliputi adanya simbol dari nilai

[13] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 84.

dan norma yang jelas yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen dalam proses pembelajaran di kampus.

B. Peran Dosen Dalam Mengembangkan Komunikasi Secara Lisan Dan Tulisan Dalam Proses Perkuliahan Baik Secara Langsung Maupun Melalui Media Komunikasi Guna Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa

Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan beguna sekali untuk meningkatkan interaksi soaial mahasiswa. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *"communication",* dari bahasa Latin "*communicatus"* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

Pengertian komunikasi menurut beberapa ahli: komunikasi (*intensional*) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikan.[14] Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas pentransmisian informasi serta bentukan opini dan sikap.[15]

[14] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

[15] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima.[16] Komunikasi adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang-orang. Komunikasi adalah proses penukaran informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih, dan penting bagi manajemen yang efektif.[17]

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, dua individu atau lebih bisa saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan saling memahami kemauan antar satu sama lainnya.[18]

Komunikasi sosial adalah persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk adanya tafsiran yang diberikan seseorang terhadap perilaku orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan dan ditimbulkan oleh orang yang melakukan komunikasi.

Komunikasi dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat, tetapi dibutuhkan juga hubungan saling memahami apa yang dikomunikasikan. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena hubungan menimbulkan interaksi sosial (*social intreraction*). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai pertukaran informasi antara *sender*

[16] Wardani, *Teori-teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 47.

[17] Agus M Hudjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 3.

[18] Mulyadi Wardiana, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Yrama Widya, 2003), 59.

dan *receiver*, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat. Juga dikatakan sebagai pertukaran interpersonal dari informasi dan pengertian.

Pengertian komunikasi dengan demikian adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberitahu atau mengungkapkan sikap, pendapat, pikiran, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang sesuatu kepada orang lain, serta untuk mengetahui sesuatu dari orang lain. Komunikasi merupakan suatu aktivitas sosial antar dua orang atau lebih untuk dapat saling bertukar informasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari satu pihak dengan pihak lainnya. Secara umum komunikasi adalah suatu proses pebentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Dalam pengembangan komunikasi mahasiswa peran dosen hadir di dalamnya. Dosen terlibat dalam perkembangana komunikasi mahasiswa. Untuk mengembangkan komunikasi diantara mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari masing-masing mahasiswa (pribadi mahasiswa). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Perkembangan Otak dan Kecerdasan Mahasiswa

   Masing-masing mahasiswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain memiliki perbedaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa dapat berpengaruh pada cara berpikir dan memecahkan masalah, mengingat bahwa banyak sekali tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Mahasiswa yang cerdas akan memiliki prestasi bagus.

2. Keadaan Fisik Mahasiswa

   Keadaan fisik mahasiswa dapat mempengaruhi pengembangan komunikasi anatara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Perkembangan kondisi fisik mahasiswa yang bagus dapat memperlancar pengembangan komunikasi .

3. Lingkungan Keluarga Mahasiswa

   Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari mahasiswa yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Sejak masih bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada dirumah sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bicara, membacakan cerita, dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik. Dan juga tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang bermakna pada kemampuan bicara dan bahasa anaknya, sebab memberi dampak pada pola bahasa dalam keluarga.

4. Kondisi Ekonomi Mahasiswa

   Mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal ini disebabkan

karena keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa.

5. Lingkungan Budaya Sekitar Mahasiswa

   Lingkungan sekitar mahasiswa dapat mempengaruhi perkemabangan komunikasi. Mahasiswa yang memiliki lingkungan sekitar yang bagus, maka ia akan memiliki komunikasi yang lancar ketika ia mengadakan diskusi kelompok. Mahasiswa akan aktif dalam berdiskusi, karena kemampuan komunikasinya sudah dilatih dan ditata sejak awal.[19]

Arti penting dari sebuah komunikasi adalah memberikan tafsiran pada perilaku (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, perasaan dapat diketahui kemudian dijadikan sebagai bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran, maka perlu diketahui dan dipahami terlebih dahulu aspek-aspek dalam berkomunikasi. Adapun aspek-aspek dalam berkomunikasi tersebut yaitu:

1. Komunikator

   Komunikator adalah orang yang yang berkomunikasi. Dalam hal ini komunikator adalah pengirim pesan. Pengirim pesan atau yang biasa dikenal dengan *sender* mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media. Media yang digunakan oleh *sender* sangat sangat berpengaruh dalam komunikasi. Pengirim pesan dalam mengirim

[19] Aswin, *Konsep Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 234.

pesannya merupakan awal dari sebuah komunika.

2. Komunikan

   Pesan yang disampaikan dalam komunikasi kemudian diteruskan kepada penerima pesan. Penerima pesan atau yang biasa dikenal dengan *receiver* akan menerima pesan dari komunikator. Dari komunikator inilah, makapesan akan dipahami, dimengerti, diterjemahkan dan akhirnya direspon oleh penerima pesan.

3. Media

   Media adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah media yang interaktif dan komunikatif, sehingga pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi mudah dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan.

4. Pesan

   Pesan adalah isi dari komunikasi. Pesan dalam komunikasi disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Kejelasan dalam berkomunikasi akan memperlancar sampainya komunikasi tersebut kepada yang menerima pesan.

5. Tanggapan

   Tanggapan merupakan hasil dari berkomunikasi. Tanggapan ini diberikan komunikan dalam bentuk respon. Dari respon tersebut komunikasi menjadi hal yang harus disampaikan dengan jelas, sehingga penerima pesan bisa mengerti akan maksud dari apa yang kita sampaikan.

Berdasarkan dari keterangan di atas, maka aspek-aspek yang paling penting dalam berkomunikasi secara efektif adalah komunikator, komunikan, media. Karena selain dari tiga aspek tersebut semuanya sudah mengacu

kepada kurikulum yang berlaku sehingga sesuai dengan materi pembelajaran.

Untuk mengembangkan komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, maka dibutuhkan ketrampilan dalam melaksanakan komunikasi tersebut. ketrampilan tersebut berupa ketrampilan dalam berkomunikasi secara lisan dan ketrampilan dalam berkomunikasi secara tulisan.

1. Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication skill*)

   Keterampilan komunikasi lisan (*oral communication skill*) merupakan kemampuan dalam berkomunikasi melalui berbicara dan umpan balik (*feedback*) dapat diberikan secara langsung. Keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan dalam wawancara kerja, seminar, lokakarya, *public speaking*, pidato formal dan presentasi. Komunikasi lisan menjadi sebuah budaya bagi masyarakat dalam menyampaikan pesan secara lisan atau kata-kata. Seperti halnya, kita berbicara kepada orang lain dalam masyarakat.

2. Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication skill*)

   Keterampilan komunikasi tulisan (*written communication skill*) merupakan kemampuan dalam membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal, dan laporan. Kelebihan keterampilan komunikasi tulisan ialah penulis memiliki kesempatan untuk merencanakan dan mengendalikan pesan-pesan yang dibuat.[20]

Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik

[20] Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78.

secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan dalam bentuk komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.[21]

Menurut Effendi komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol atau kata-kata, baik yang dikatakan secara oral, lisan maupun tertulis.[22] Komunikasi dapat teridentifikasikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lainnya yang bisa dibaca dan dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan. Sementara menurut Cangara mengatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan secara lisan dan tertulis.[23]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hardjana yang mengatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan.

[21] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

[22] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 7.

[23] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 99.

Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.[24] Sedangkan menurut Mulyana komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.[25]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Danim yang mengatakan bahwa dalam komunikasi terdapat simbol atau pesan verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya.[26]

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahwa bahasa dianggap sebagai suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia dalam memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi yang santun baik dengan diri sendiri dan orang lain. Komunikasi verbal menempati porsi besar.

[24] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

[25] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 261.

[26] Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 23.

Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*) atau bisa dikatakan bahwa komuniksai yang penyampaian pesannya menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan, dimana unsur terpenting dari komunikasi verbal itu adalah bahasa.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.[27]

Menurut para ahli ada tiga teori sehingga orang bisa memiliki kemampuan verbal. Tiga teori tersebut yaitu:

1. Teori *Operant Conditioning*

   Teori ini mengatakan bahwa jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Teori ini dikembangkan oleh B. F. Skinner pada tahun 1957. B.F. Skinner merupakan ahli psikologi behavioristik. Teori ini menekankan pada unsur rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Stimulus dan respon ini dikenal dengan istilah S-R.

[27] Agus M. Hudjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22-23.

2. Teori Kognitif

   Teori ini mengatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. Teori ini dikembangkan oleh Noam Chomsky.

3. Teori Penengah (*mediating theory*)

   Teori ini mengatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. Teori ini dikembangkan oleh Charles Osgood yang disebut sebagai teori penengah atau *mediating theory*.

Ketiga teori ini menunjukkan ciri dan alasan masing-masing namun dapat memberikan tekanan yang sama, bahwa manusia akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal yang tentunya harus melalui proses belajar. Tanpa komunikasi verbal manusia tidak dapat berfikir, komunikasilah yang mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik kata-kata lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal terdapat dua unsur penting, yaitu bahasa dan kata. Hardjana mendefinisikan unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

1. Bahasa

   Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna.[28] Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

[28] Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78.

Ada tiga fungsi bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu:

a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
c. Untuk menciptaakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Kata merupakan inti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal seperti: orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan tetapi makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak memiliki hubungan langsung antara kata dengan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.[29]

Berdasarkan pengamatan peneliti adanya komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi dapat menininggkatkan komunikasi dalam berinteraksi bagi mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari adanya peningkatan komunikasi mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan terutama ketika berdiskusi. Ketika berdiskusi, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam melakukan interaksi sosial.

Adanya mata kuliah sosiologi pendidikan dengan materi interaksi sosial mampu memperlancar komunikasi kami dalam berinteraksi sosial terutama dalam berdiskusi kelompok. Mahasiswa banyak melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan teman mereka. Jarang yang hanya duduk diam saja. Sebagian ikut berpartisipasi dalam berdiskusi. Dengan adanya materi interaksi sosial pada sosiologi pendidikan dapat merubah mahasiswa

[29] *Ibid*., 23-24.

menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi terutama ketika pembelajaran berlangsung, sehingga keaktifan mahasiswa dapat terlihat dan diamati secara langsung. Perubahan demi perubahan selalu dihadirkan oleh dosen.

Perubahan demi perubahan selalu dihadirkan oleh mahasiswa baik di IAIN Tulungagung maupun di IAIN Kediri. Tujuannya memang membuat mahasiswa supaya lebih aktif dalam berkomunikasi terutama dalam pembelajaran. Karena mengingat bahwa materi ini merupakan materi interaksi sosial dalam sosiologi pendidikan. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa adanya materi interaksi sosial ini dapat membantu para mahasiswa dalam meningkatkat interaksi sosial terutama dalam hal berkomunikasi. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan lebih sering untuk berkomunikasi. Mahasiswa menjadi semakin antusias dalam berdiskusi kelompok, sehingga interaksi sosial dikalangan mahasiswa dapat terwujud.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) yang dikembangkan oleh dosen secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri pada pembelajaran sosiologi pendidikan melalui lisan dapat diartikan dimana seorang melakukan interaksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara komunikator dan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Komunikasi verbal melalui lisan juga bisa dilakukan dengan menggunakan media, contohnya percakapan seseorang melalui telepon.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, maka mahasiswa dituntut untuk aktif. Aktif memiliki arti berupa giat, gigih, dinamis dan bertenaga. Aktif merupakan lawan dari statis. Aktif memiliki kecenderungan

untuk berkembang. Keaktifan bersosialisasi yang dilakukan mahasiswa calon guru di lingkungan kampus dan masyarakat dapat mempengaruhi kompetensi interpersonalnya. Dengan banyak bergaulnya mahasiswa di kampus maupun di masyarakat. maka mahasiswa dapat menjalin interaksi maupun komunikasi dan hubungan yang efektif dengan lingkungan dan orang yang berperan di dalamnya. Selain itu kegiatan-kegiatan berinteraksi maupun dengan sebaya,dosen atau staff yang ada di kampus maupun masyarakat menjadi sarana untuk melatih kecakapan dalam hal berkomunikasi dengan setiap golongan. Kegiatan bersosialisasi di kampus yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sangatlah beragam. mulai dari proses belajar mengajar dengan dosen sampai dengan interaksi dengan sesama mahasiswa.

C. Peran Dosen Dalam Mengevaluasi Perkembangan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri yang diimplementasikan melalui pembelajaran. Pembelajaran adalah proses mendidik dan mengajar. Di dalam perguruan tinggi pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan dosen kepada mahasiswa agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan (*knowledge*). Selain pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dalam pembelajaran adalah penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan pada mahasiswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar dengan baik dan benar.

Proses pembelajaran merupakan proses yang dialami sepanjang berlaku di manapun dan kapanpun berada. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi mahasiswa menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konsep pembelajaran bahwasannya di dalam pembelajaran itu terdapat suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta dosem untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya.kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk usaha sadar

dari dosen untuk membuat dan menjadikan mahasiswa belajar (*study*). Yang dimaksud belajar disini adalah adanya perubahan tingkah laku yang diakibatkan dari belajar. Perubahan tingkah laku ini terjadi dalam diri mahasiswa. Perubahan yang didapat merupakan perubahan yang bersifat relatif. Perubahan yang bersifat relatif ini diperoleh berdasarkan suaru usaha.

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas dan unggul maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran unggul adalah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan untuk mahasiswa yang unggul dari sisi akademik. Dalam pembelajaran unggul ini lebih ditekankan aspek metodologis maupun psikologis sehingga dapat membuat semua mahasiswa mengalami belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing.

Ada tiga indikator pembelajaran unggulan. *Pertama*, pembelajaran unggulan dapat melayani semua mahasiswa (bukan hanya sebagian mahasiswa). *Kedua*, dalam pembelajaran unggulan semua mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang semaksimal mungkin. *Ketiga*, walaupun semua mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, prosesnya sangat bervariasi dan bergantung pada tingkat kemampuan mahasiswa yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran yang unggul berpusat pada mahasiswa.[30]

Salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran adalah adanya evaluasi yang baik, karena dengan evaluasi dapat diketahui dan ditentukan mengenai tingkat keberhasilan suatu program, sekaligus juga dapat diukur seberapa jauh hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program. Evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai jarak situasi yang ada dan situasi yang

[30] Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 30.

diharapkan. Hasil evaluasi antara satu kelas yang satu dengan kelas yang lain tentunya memiliki perbedaan, maka dari itu perlu adanya penanganan secara intensif dari para dosen.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[31] Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemlihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.[32] Evaluasi digunakan sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi ini digunakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Evaluasi disebut juga sebagai suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambul sebuah keputusan.[33]

Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri interaksi sosial mahasiswa dapat terlihat dari pemberian tugas oleh dosen melalui diskusi kelas. Dalam diskusi kelompok beberapa orang membahas sesuai masalah yang sudah di tulis (disiapkan terlebih dahulu). Dengan dikusi semacam ini merangsang para anggota untuk belajar lebih lanjut. Diskusi kelompok dilakukan guru berguna untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran.

Dalam evaluasi terdapat pembetukan kompetensi. Pembentukan kompetensi mahasiswa merupakan kegiatan

[31] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

[32] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

[33] Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1-2.

inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi mahasiswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Adapun bentuk-bentuk soal penilaian kemampuan mahasiswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

   Ranah kognitif yakni yang berhubungan dengan intelektual dan kemampuan berfikir seperti mengingat dan memecahkan masalah.

   a. Pertanyaan Lisan

      Pertanyaan lisan merupakan pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh dosen. Pertanyaan lisan digunakan untuk mengetahui pencapaian mahasiswa dari kompetensi dasar tertentu.

   b. Tes Obyektif

      Tes ini biasa menggunakan tes berbentuk pilihan ganda. Tes obyektif dapat mencakup banyak materi, penskorannya obyektif, dan dapat dikoreksi oleh komputer maupun orang lain yang bukan bidangnya.

   c. Soal Uraian

      Soal uraian adalah soal yang menuntut mahasiswa untuk menguraikan guna memperoleh jawaban atas soal. Agar obyektif, diperlukan pedoman penskoran. Penskoran dilakukan secara analitis, dan setiap langkah pengerjaan diberi skor.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Dua komponen afektif yang penting untuk diukur adalah minat dan sikap.

a. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak dengan perasaan senang terhadap sesuatu mata pelajaran obyek yang disenangi oleh mahasiswa.

b. Sikap

Sikap mahasiswa terhadap mata pelajaran tertentu bisa positif, negatif, maupun netral. Dosen perlu mengetahui mahasiswa agar dapat mengubah sikapnya dari negatif menjadi sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu.

3. Ranah Psikomotorik

Tes psikomotorik berguna untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran. Tes pada ranah psikomotorik dapat berupa:

a. Tes tulis (*paper and pencil test*), misalnya untuk membuat desain, sketsa dan sejenisnya.
b. Tes simulasi (*simulation test*), misalnya tes simulasi untuk memeragakan tugas tertentu, seperti: wudlu, tayamum, sholat, dan sebagainya.
c. Tes contoh kerja (*work sample*), yakni unjuk kerja secara sampel dari suatu kegiatan tertentu.[34]

Berdasarkan pengamatan peneliti adanya evaluasi dalam mengetahui perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan dapat memberi dampak positif bagi mahasiswa.

[34] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 109-110.

Hal ini bisa dilihat dampak adanya perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan menjadi lebih aktif dalam melakukan interaksi sosial.

Adanya mata kuliah sosiologi pendidikan dengan materi interaksi sosial mampu memperlancar proses interaksi sosial diantara mahasiswa. Materi interaksi sosial pada sosiologi pendidikan dapat merubah mahasiswa. Mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang lebih akrab dan pribadi yang berani untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama teman maupun dengan lain teman.

Kemudian dalam hasil pelaksanaan evaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat proses pengembangan interaksi sosial di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri yaitu dengan:

1. Meninjau Kembali

   Meninjau kembali pembelajaran terkait interaksi soaial yang telah disampaikan oleh dosen dapat dilakukan dengan cara merangkum materi pokok atau menarik suatu kesimpulan yang mengacu pada kompetensi dasar atau tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan pokok-pokok materi yang telah disajikan. Kegiatan merangkum dan menarik kesimpulan dapat dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen.

2. Tindak Lanjut

   Tindak lanjut perlu diberikan oleh dosen agar terjadi pemantapan pada diri mahasiswa terhadap pembentukan kompetensi dasar dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Program tindak lanjut ini sangat penting sekali untuk diterapkan,

mengingat keberagaman mahasiswa dilihat dari tingkat kecerdasannya.

Evaluasi yang dilakukan oleh dosen dalam mengembangkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri melalui pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan dosen kepada mahasiswa agar mahasiswa memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam berinteraksi sosial dengan teman maupun dengan dosen. Evaluasi merupakan suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti suatu pengalaman. Maksud pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh selama dalam pembelajaran, Evaluasi berarti penentuan sampai sejauh mana penguasaan mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM).

BAB 6
PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai: a) Kesimpulan, b) Implikasi Penelitian, dan c) Saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Peran dosen dalam mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial

   Peran dosen dalam menyampaikan serta mengembangkan materi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa terlihat dalam bentuk metode yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran seperti metode TSTS, talking strok, jigsaw, NHT, CTL, diskusi dan ceramah. Dengan adanya metode tersebu, maka mahasiswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terkait alokasi waktu.

2. Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan melalui media komunikasi

   Peran dosen dalam mengembangkan komunikasi secara lisan dan tulisan dalam proses perkuliahan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi guna meningkatkan interaksi sosial mahasiswa adalah adanya ketrampilan dari

dosen dalam pengembangan komunikasi secara lisan maupun tulisan melalui diskusi. Adapun kendalanya yaitu mahasiswa yang cenderung tertutup (*introvert*).

3. Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan

   Peran dosen dalam mengevaluasi perkembangan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan dalam bentuk evaluasi melalui tugas makalah selama satu semester dan tugas pembuatan jurnal di akhir semester. Evaluasi juga kami berikan dengan menerjunkan langsung mahasiswa ke masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori interaksi sosial sekaligus memperkaya hazanah Ilmu Pendidikan. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu: secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis implikasi penelitian ini adalah:

   a. Penelitian ini membahas tentang peranan dosen dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan, secara khusus kajiannya tentang interaksi sosial berikut pengembangan komunikasi serta evaluasi. Mencermati perlunya perhatian khusus akan aspek interaksi sosial dalam proses pembelajaran.
   b. Interaksi sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh dosen dalam meningkatkan komunikasi mahasiswa dalam pembelajaran melalui adanya interaksi sosial.

2. Secara Praktis

   Secara praktis implikasi penelitian ini adalah:

   a. Keberhasilan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan karena didukung dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: dosen, mahasiswa dan teman mahasiswa. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari: masyarakat.
   b. Peranan dosen dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan mampu meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, karena hasil penelitian ini mampu mendudukkan persoalan yang selama ini menimbulkan pro-kontra seputar interaksi sosial serta komunikasi mahasiswa yang semakin lama semakin memburuk yaitu dengan melaksanakan pembelajaran sosiologi pendidikan yang terintegrasi ke dalam materi interasi sosial.

C. Saran-saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Rektor IAIN Tulungagung dan Rektor IAIN Kediri

   a. Untuk dapat mempertahankan kredibilitas dan kualitas akademis kampus dengan membuat kebijakan-kebijakan dalam upaya pengembangan kualitas kinerja dosen serta civitas akademika kampus yang lain sehingga dapat menghadirkan suasana akademis yang kompetitif dan berkualitas.
   b. Menggalakkan faktor pendukung dan meminimalisir

kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sarana prasarana penunjang akademik kampus.

2. Dosen, memperhatikan peran dosen dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan yang begitu optimal dalam pengembangan komunikasi dan interaksi sosial melalui proses pembelajaran, maka diperlukan peran, usaha, dan komunikasi yang baik antara dosen dengan rektor, antara dosen dengan mahasiswa, dan antara rektor dengan mahasiswa.
3. Mahasiswa, sebagai *input* pendidikan yang diproses melalui proses pembelajaran yang begitu maksimal dengan menerapkan interaksi sosial agar menjadi mahasiswa yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik.
4. Peneliti Berikutnya, memperhatikan beberapa manfaat dan kegunaan yang memiliki hasil yang memuaskan terkait peranan dosen dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi pendidikan, perlu adanya penelitian lebih lanjut, utamanya mengenai kendala-kendala dalam meningkatkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengaja*r, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ahmadi, Rulam, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Anwar, *Menjadi Dosen Masa Kini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Arikunto, Suharsimi dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aswin, *Konsep Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral,* Jakarta: Rineka Cipta 2004.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Djamarah, Syaiful Bahri ,dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*

Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

_____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djamarah, Syaiful Bakhri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan, ed. Ahmad Barizi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 2000.

Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Goodman, George Ritzer Douglas J, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

_____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Hudjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Jack. C. Ricards, *Logman Dictionary Of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kualalumpur: Logman Group, 1999.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mahmudi, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ciputra Press, 2007.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Maryati dan Suryawati, *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2013.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996.

Multazam, Ahmad, *Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngebruk Malang*, Malang: Tesis Tidak Dipublikasikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

_____, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

_____, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Murdikasari, *Geby Picesia Puguh, Pengaruh Pembelajaran Materi Interaksi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rengat Barat Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*, Riau: UIN Suska, 2012.

Murdiyatmoko dan Handayani, *Hubungan Antar Individu dalam Masyarakat*, Jakarta: Angkasa, 2004.

Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Akasar, 2002.

Nismawati, *Pengaruh Syarat Interaksi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Siswa di SMAN 1 Mallusetasi Kabupaten Barru*, Malang: Jurnal Sosiologi Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014.

Nurlaili, *Perananan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*, Skripsi Tidak Dierbitkan, Riau: UIN Suska Riau, 2012.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.

Regina, *Hubungan Interaksi Sosialteman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota*, Pontianak: Jurnal Sosiologi Pendidikan PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2010.

Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Riyanto, Yatim, *Paradigma baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Metohods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,* Bandung: Alfabeta, 2006.

_____, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* Bandung: Alfabeta 2009.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,* Bandung: Alfabeta, 2006.

Saidee Marsukee Arsae, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMU Al-Islam Surakarta*, Tesis*.* Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP,* Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2008.

_____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2009*,*

_____, *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: Rajawali Pers, 1992.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Siswanto, *Pengantar Manajemen,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Solihatin, Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Subekti, *Kiprah Dosen*, Surabaya: Usaha Nasional. 2008.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Sudjana, Djuju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1999.

Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Syaifulhaq, Alfan Umri, *Interaksi Antara Guru dengan Siswa dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*, Salatiga: Tesis Tidak Dipublikasikan, STAIN Salatiga, 2014.

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno*, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF, 2006.

Tukijan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Adi Offset, 1990.

Visi Nurhayati, *Interaksi Sosial Antar Siswa Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV SDN 1 Grendeng*, Skripsi Tidak

Dipublikasikan, Purwokwerto: UNMUH Purwokerto, 2014.

W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media, 2003.

Walgito, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 1998.

Wardani, *Teori-teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006.

Wardiana, Mulyadi, *Teori Komunikasi*, Bandung: Yrama Widya, 2003.

Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wulansari, Dewi, *Sosiologi* (*Konsep dan Teori*), Bandung: Refika Aditama, 2009.

Y. S. Lincoln dan Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Baverly Hill: Sage Publication. Inc, 1985.

Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.

PENGUKUHAN

Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.

sebagai **Guru Besar**
bidang ilmu **Sosiologi Pendidikan**

Tema Pidato Pengukuhan:
"Mobilitas Sosial Ulama Perempuan di Indonesia Kontemporer"

24 Februari 2021
08.30 WIB

Live Streaming
SATU TELEVISI
https://bit.ly/satutelevisi

HALAQAH

FIQIH PERADABAN

Fiqih siyasah

PERANG DAN DAMAI

Narasumber :

KH Darul Azka (Pengurus Lembaga Bahtsul Masail PBNU) |
Gus Muhammad Idris Masudi (Fin Unusia) |
Prof. Dr. KH. Makhrus, SH. M. Hum (Dekan F. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga) |
Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I (Dekan FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung) |
Dr. KH. Ahmad Yubaidi SH. S.Pd. MH. (Pengasuh PP Ulul Albab Balirejo)

SABTU
26 NOVEMBER 2022
AULA PP ULUL ALBAB

PUKUL
08.00 s/d selesai

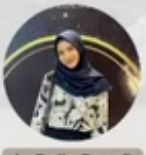

dr. Della Benefit
Moderator

Meeting ID: 828 8516 5042
Passcode: halaqahUAB

Ulul Albab TV

Santri_kua

Media Partner :

PONDOK PESANTREN

Ulul Albab

BALIREJO – YOGYAKARTA

https://ululalbabbalirejojogja.com

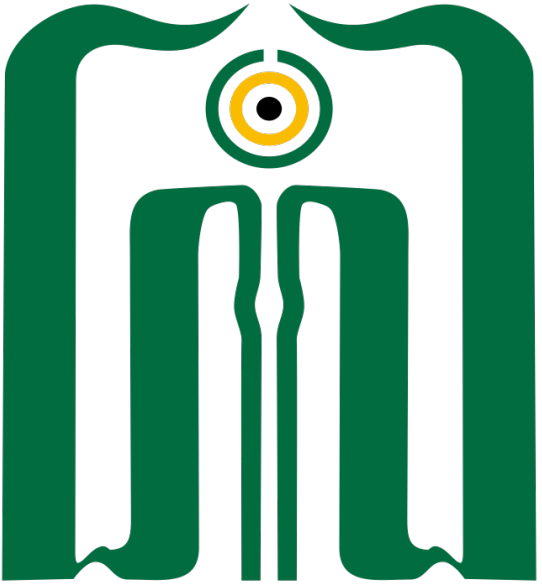

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Dialektika Pembelajaran

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Komunikasi dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa bisa terjadi secara intensif, bila dosen dapat merancang model pembelajaran sehingga mahasiswa dapat belajar secara optimal dan efektif. Dosen mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan mahasiswa terutama dalam proses pembelajaran selama perkuliahan. Dosen merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Semua komponen baik sarana-prasarana, kurikulum, biaya, sangat mendukung dan membantu interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Tanpa itu semua interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak akan berkualitas dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran sosiologi pendidikan, dosen merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan terutama pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran dosen. Dalam proses pembelajaran, dosen berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana cara berinteraksi sosial antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

ISBN 978-602-5618-48-2
9 786025 618482